



PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI ➡➡➡ DI ERA 4.0 ⬅⬅⬅



Dr. Saepudin, M.Si., M.Pd | M. Azizzullah Ilyas, M.A | Edi Sumanto, M. Ag

PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI DI ERA 4.0

Penulis:

Dr. Saepudin, M.Si., M.Pd
M. Azizzullah Ilyas, M.A
Edi Sumanto, M. Ag



BRAVO PRESS

CV BRAVO PRESS INDONESIA

PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI DI ERA 4.0

Penulis :

Dr. Saepudin, M.Si., M.Pd

M. Azizzullah Ilyas, M.A

Edi Sumanto, M. Ag

ISBN : 978-634-7182-54-8

Editor : Weni Yuliani, S.Si, M.M, CEd

Penyunting : Aviva Anisyah, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Septia Fakhira Risti, S.Ds

Penerbit : CV BRAVO PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 022/RAU/2024

Redaksi :

Perumahan Indah Harisanda blok f6 Jalan saudara RT 03/RW 06 Kel/Desa

Tuah Madani, Kec. Tuah Madani, Kota Pekanbaru, Riau

Website : www.bravopress.id

Email : bravopressindonesia@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dalam era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, dunia pendidikan tinggi juga dihadapkan pada tantangan besar untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Salah satu elemen penting yang perlu diperhatikan adalah pengembangan program studi di perguruan tinggi, yang harus mampu mengakomodasi kebutuhan industri, masyarakat, dan perkembangan teknologi yang terus berubah. Buku ini, Pengembangan Program Studi di Era 4.0, hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut.

Buku ini mengulas bagaimana perguruan tinggi dapat merespons perubahan besar dalam dunia kerja dan teknologi dengan mengembangkan program studi yang relevan dan berbasis pada keahlian praktis. Dalam konteks revolusi industri 4.0, pengembangan kurikulum yang tidak hanya menekankan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dan soft skills, menjadi sangat penting. Buku ini menyajikan berbagai ide, strategi, dan best practices dalam merancang program studi yang responsif terhadap kebutuhan pasar, serta

memberikan panduan bagi perguruan tinggi dalam menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Melalui buku ini, pembaca diharapkan dapat memahami pentingnya integrasi antara dunia akademik dan dunia industri, serta bagaimana program studi yang berkembang harus mampu memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa, dosen, dan masyarakat. Buku ini juga mengajak pembaca untuk melihat peran perguruan tinggi dalam mencetak generasi unggul yang mampu bersaing di tingkat global.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengelola pendidikan, dosen, mahasiswa, dan pihak-pihak terkait dalam menghadapi tantangan pengembangan pendidikan tinggi di era 4.0 yang semakin dinamis.

Mataram, April 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB 1 IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PENDIDIKAN	
MASYARAKAT.....	1
A. Kebutuhan Masyarakat terhadap Perguruan Tinggi....	3
B. Memahami Kebutuhan Pendidikan di Tengah Perubahan Zaman	8
C. Ragam Kebutuhan dalam Kehidupan Manusia	11
BAB 2 PERKEMBANGAN KEBUTUHAN MASYARAKAT	
AKAN PENDIDIKAN.....	21
A. Kebutuhan Masyarakat dan Upaya Pemenuhannya..	25
B. Teknik Identifikasi Kebutuhan Masyarakat	26
C. Identifikasi Kebutuhan Program Studi.....	31
D. Dasar Pengembangan Program Studi.....	42
BAB 3 KONDISI WILAYAH DAN DUKUNGAN TERHADAP	
PENDIDIKAN	57
A. Potensi Pariwisata Alam dan Budaya	59

B. Potensi Hutan	61
C. Potensi Perkebunan dan Pertanian.....	67
D. Potensi Wilayah Perairan dan Laut	71
E. Potensi Peternakan	76
F. Potensi Pertambangan	79
G. Potensi Perikanan.....	81
H. Potensi Industri	83
BAB 4 PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI DI PTKIN	85
A. Peran Masyarakat dan Lembaga dalam Perubahan Perguruan Tinggi	89
B. Transformasi Pendidikan Tinggi dan Dampaknya pada Daerah	95
BAB 5 PROGRAM STUDI PILIHAN SISWA	123
A. Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Program Studi di Universitas.....	125
B. Program Studi Pilihan Calon Mahasiswa	132
C. Respon Perguruan Tinggi terhadap Kebutuhan Calon Mahasiswa	135
D. Peran Universitas dalam Mengembangkan Program Studi Baru.....	139
BAB 6 PENUTUP	143
DAFTAR PUSTAKA	146
BIODATA PENULIS	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Kebutuhan	33
Gambar 2. 2 Unsur Pertimbangan Pengembangan Prodi.....	37
Gambar 4. 1 Hubungan <i>Stakeholder</i> dan Perguruan Tinggi ...	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Karakteristik Motivasi Kebudayaan.....	14
Tabel 2. 1 Trend Program Studi Pilihan Calon Mahasiswa 2019-2020.....	51

BAB 1

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Perkembangan global yang pesat, ditambah dengan hadirnya era industri 4.0 dan *society* 5.0, mendorong institusi pendidikan tinggi untuk melakukan penyesuaian dalam menyelenggarakan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Menanggapi perubahan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), yang menuntut perguruan tinggi keagamaan Islam, termasuk UIN, untuk beradaptasi baik dalam penyusunan kurikulum maupun dalam pembukaan program studi baru yang sesuai kebutuhan masyarakat.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam konteks saat ini, pendidikan diharapkan mampu menjadi jawaban atas berbagai tantangan zaman. Pendidikan Islam di Indonesia, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional,

bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan seimbang, sehingga arah pengembangannya harus mencerminkan cita-cita bangsa dalam membentuk pribadi yang unggul.

Kebijakan MBKM juga menekankan pentingnya pengembangan program studi yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan negara dan masyarakat, tetapi juga diminati oleh calon mahasiswa. Dalam kaitannya dengan kemajuan peradaban, pemikiran Hussein Alatas mengungkapkan bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah rendahnya semangat dalam bidang keilmuan. Ketidaktertarikan sebagian ulama dan cendekiawan terhadap ilmu pengetahuan telah melemahkan peran intelektual Muslim di tingkat global. Ketertinggalan yang berlangsung sejak abad ke-18 menunjukkan pentingnya langkah serius untuk membenahi pendidikan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Melalui lembaga ini, diharapkan akan lahir para intelektual yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

A. Kebutuhan Masyarakat terhadap Perguruan

Tinggi

Perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam muncul sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat sekaligus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai sarana pewarisan nilai yang menjaga kesinambungan kehidupan masyarakat, dan perguruan tinggi berperan penting dalam mentransformasikan kebudayaan seiring perubahan zaman.

Di Indonesia, pemikiran sejumlah tokoh mengenai arah pengembangan pendidikan tinggi Islam menunjukkan bahwa bentuk kelembagaan ideal bukan lagi sekadar institut atau sekolah tinggi keagamaan. Salah satu pertimbangan perubahan status dari IAIN atau STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) adalah untuk menggabungkan dan menyelaraskan berbagai bidang ilmu yang selama ini berjalan terpisah. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang disuarakan oleh Al-Faruqi misalnya, bertujuan untuk menyaring pengaruh pemikiran dan sains modern agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Transformasi IAIN menjadi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2021, memberikan dampak yang cukup besar terhadap masyarakat di Provinsi Bengkulu. Masyarakat menyambutnya dengan beragam pandangan, mulai dari harapan akan peningkatan mutu pendidikan hingga pilihan program studi yang lebih luas dan relevan.

Namun demikian, salah satu tantangan yang dihadapi perguruan tinggi adalah terkait pembukaan program studi baru. Harapan awal tentu saja adanya minat tinggi dari calon mahasiswa, tetapi kenyataannya beberapa program studi justru kesulitan menjaring peminat. Bahkan, di IAIN Bengkulu pernah terjadi penutupan salah satu program studi karena minimnya jumlah mahasiswa yang mendaftar. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum membuka program studi baru, diperlukan pemahaman yang menyeluruh: apakah program tersebut menarik bagi calon mahasiswa? Apakah bidang keilmuannya dibutuhkan oleh dunia kerja?

Masalah lainnya muncul ketika lulusan perguruan tinggi belum sejalan dengan kebutuhan lapangan kerja, sementara program studi yang tersedia belum mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat. Akibatnya, sebagian lulusan mengalami

kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai, dan sebaliknya, program studi pun sulit berkembang karena minimnya peminat.

Dari sisi internal, kesiapan untuk membuka program studi baru juga harus diperhatikan. Hal ini tidak hanya menyangkut ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten, tetapi juga kesesuaian antara program studi yang ditawarkan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Data dan masukan dari masyarakat serta pihak terkait sangat penting untuk dijadikan pertimbangan dalam menyusun arah kebijakan pendidikan tinggi: Apa yang dibutuhkan masyarakat saat ini? Seperti apa tuntutan dunia kerja? Dan sejauh mana kesiapan institusi untuk memenuhi hal tersebut?

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kecenderungan sektor pekerjaan mulai bergeser ke bidang jasa seperti konstruksi, transportasi, keuangan, kesehatan, hingga pendidikan. Kondisi ini seharusnya bisa menjadi dasar dalam merancang program studi baru yang relevan. Di sisi lain, angka pengangguran di kalangan lulusan pendidikan tinggi masih cukup tinggi. Pada tahun 2019, tingkat pengangguran di Provinsi Bengkulu berada di angka 2,50 persen dan meningkat menjadi 2,97 persen pada Agustus 2020. Bahkan, lulusan diploma tercatat sebagai kelompok dengan angka

pengangguran terbuka tertinggi. Untuk lulusan strata satu, angka pengangguran terbuka masih berada di atas enam persen.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur berapa banyak tenaga kerja yang belum terserap di dunia kerja. Pada Agustus 2020, TPT di Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 4,07 persen. Artinya, dari setiap 100 orang angkatan kerja, sekitar empat orang belum memiliki pekerjaan. Peningkatan ini menunjukkan pentingnya penyesuaian antara dunia pendidikan dan realitas kebutuhan tenaga kerja, agar pendidikan tinggi benar-benar mampu menjawab tantangan zaman dan menjembatani para lulusan menuju dunia profesional.

Dalam kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka yang dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada tahun 2020, disampaikan bahwa penyusunan kurikulum idealnya mempertimbangkan berbagai kebutuhan nyata dalam masyarakat. Hal ini mencakup kebutuhan sosial, tuntutan profesional, serta dinamika dunia industri. Keseluruhan aspek tersebut menjadi landasan penting dalam menyusun arah pengembangan program pendidikan, disamping visi keilmuan dan perkembangan teknologi.

Sebagai langkah awal untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan sebuah proses pemetaan yang mampu menyajikan data dan informasi yang berguna bagi para pengambil kebijakan. Informasi tersebut diperlukan agar pembukaan program studi di UIN Fatmawati Sukarno benar-benar berdasarkan kebutuhan yang riil dari masyarakat, dunia kerja, maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Tujuan akhirnya bukan sekadar membuka program studi baru, tetapi menghadirkan pilihan pendidikan yang benar-benar dibutuhkan, baik dalam konteks lokal maupun nasional.

Langkah seperti ini juga dapat berkontribusi pada penguatan sumber daya manusia. Untuk itu, proses pengumpulan informasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kesesuaian antara kondisi yang ada dengan kebutuhan yang belum terpenuhi. Melalui pendekatan ini, dapat dibedakan antara hal-hal yang memang menjadi kebutuhan pokok masyarakat dan hal-hal yang hanya bersifat keinginan. Pemahaman akan perbedaan tersebut sangat penting karena berkaitan dengan penentuan prioritas dan arah kebijakan yang tepat.

Lebih lanjut, informasi yang diperoleh dari masyarakat juga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai apa yang menjadi masalah utama, apa saja hasil yang diharapkan,

serta bagaimana potensi dan sumber daya yang tersedia dapat dimaksimalkan. Dengan begitu, kebijakan yang diambil tidak hanya berdasar pada asumsi, melainkan pada data dan kebutuhan yang jelas.

Berbagai pendekatan dapat dilakukan untuk menggali kebutuhan tersebut, seperti pelibatan langsung masyarakat dalam proses perumusan, pemetaan potensi yang dimiliki, maupun identifikasi terhadap ketimpangan yang masih terjadi. Proses ini menjadi sangat penting terutama dalam konteks transformasi perguruan tinggi Islam menjadi universitas. Khususnya di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, pengumpulan data mengenai kebutuhan masyarakat dan dunia kerja masih sangat diperlukan sebagai dasar dalam merancang arah pengembangan program studi yang lebih tepat sasaran. Data-data ini nantinya akan sangat berguna dalam merumuskan langkah konkret pembukaan program studi yang benar-benar dibutuhkan dan memberi manfaat nyata bagi pengembangan pendidikan di daerah.

B. Memahami Kebutuhan Pendidikan di Tengah Perubahan Zaman

Berbagai pandangan dari para ahli pendidikan menunjukkan bahwa masyarakat saat ini membutuhkan pendekatan

pendidikan yang lebih relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman. Amir Yusuf, misalnya, pernah menyampaikan bahwa penting untuk memahami secara menyeluruh apa yang dibutuhkan masyarakat dalam hal pendidikan, sekaligus merancang langkah-langkah praktis untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Di Aceh, muncul perhatian terhadap pembukaan program studi Psikologi di IAIN Ar-Raniry yang kemudian bertransformasi menjadi UIN. Dalam proses tersebut, ditekankan pentingnya menggabungkan wawasan keislaman dengan ilmu-ilmu umum agar hasil pendidikan tidak hanya kontekstual, tetapi juga tetap mencerminkan nilai-nilai dasar keagamaan.

Hal serupa juga terjadi di Malang, di mana para pelaku pendidikan di bidang teknik melihat bahwa dunia industri berkembang sangat cepat. Kondisi ini menuntut agar isi pendidikan khususnya dalam kurikulum teknik mesin terus diperbarui agar sesuai dengan realitas di lapangan. Tanpa penyegaran seperti itu, lulusan bisa saja menghadapi kesenjangan antara apa yang dipelajari dan apa yang dibutuhkan dunia kerja.

Sementara itu, di Jakarta, peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan jenjang magister di bidang ekonomi menunjukkan bahwa pendidikan semakin dipandang sebagai alat penting untuk meningkatkan karir. Banyak dari mereka yang sudah bekerja memutuskan kembali ke bangku kuliah demi memperluas peluang dan memperkuat posisi mereka di dunia profesional.

Berbagai pengalaman dari daerah-daerah tersebut memberikan gambaran bahwa kebutuhan pendidikan masyarakat sangat beragam, tergantung pada konteks wilayah, latar belakang sosial, dan dinamika ekonomi setempat. Dalam hal ini, langkah untuk memahami kebutuhan tersebut tidak bisa lagi bersifat umum, tetapi harus lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik wilayah dan tantangan yang dihadapi.

Itulah sebabnya, pendekatan yang digunakan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pun perlu mempertimbangkan kekhasan daerah dan aspirasi masyarakat lokal. Upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan yang nyata sangat penting agar program studi yang ditawarkan benar-benar memberi manfaat dan tidak menjadi beban baru, baik bagi lembaga maupun masyarakat.

C. Ragam Kebutuhan dalam Kehidupan Manusia

Setiap manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok, memiliki kebutuhan yang menjadi dasar dari berbagai dorongan dalam hidupnya. Kebutuhan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup rasa aman, keinginan untuk dihargai, bersosialisasi, hingga mencapai potensi terbaik dalam dirinya. Pendekatan dalam memahami kebutuhan ini cukup fleksibel untuk diterapkan di berbagai situasi, tanpa bergantung pada latar belakang budaya atau sosial tertentu.

Salah satu pandangan yang cukup dikenal mengelompokkan kebutuhan manusia ke dalam beberapa tingkatan. Dimulai dari kebutuhan paling dasar seperti makanan dan kesehatan, lalu meningkat ke kebutuhan rasa aman, kebersamaan, penghargaan dari orang lain, dan puncaknya adalah kebutuhan untuk mewujudkan diri secara penuh atau aktualisasi diri. Pemahaman ini membantu kita melihat bahwa seseorang tidak hanya bergerak karena kebutuhan fisik semata, tetapi juga karena dorongan untuk tumbuh secara pribadi dan sosial.

Ada juga pandangan yang menyoroti pentingnya melihat ke depan. Dalam kehidupan modern yang terus berubah, manusia memiliki kebutuhan yang belum tentu terasa saat ini,

tetapi akan menjadi penting di masa yang akan datang. Dalam dunia pendidikan, hal ini sangat relevan ketika sebuah lembaga hendak merancang program studi yang tidak hanya menjawab kebutuhan hari ini, tetapi juga mempersiapkan lulusannya untuk menjawab tantangan esok hari.

Kebutuhan bisa muncul dari dalam diri seseorang, seperti dorongan untuk berkembang atau ingin mencapai sesuatu, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam pandangan lain, kebutuhan manusia bisa dibedakan menjadi kebutuhan pokok dan tambahan, ada yang muncul sebagai reaksi terhadap situasi tertentu, dan ada pula yang mendorong seseorang untuk bergerak lebih dulu sebelum muncul rangsangan dari luar.

Selain itu, ada juga gagasan yang menyebut bahwa manusia pada dasarnya memiliki tiga dorongan utama dalam hidupnya: keinginan untuk membangun hubungan sosial, kebutuhan untuk mendapatkan penghidupan yang layak, serta dorongan untuk menjaga relasi yang bermakna dengan sesama. Di samping itu, banyak orang juga mencari peluang untuk mengembangkan diri, menggali potensi, dan menunjukkan apa yang bisa mereka capai.

Ada pula pandangan lain yang menyoroti bagaimana motivasi seseorang terbentuk. Beberapa orang sangat terdorong oleh keinginan untuk berprestasi, sebagian lainnya lebih mengutamakan hubungan sosial yang hangat, dan ada juga yang termotivasi oleh kemampuan untuk memimpin atau memengaruhi. Setiap individu memiliki kombinasi berbeda dari ketiga dorongan ini, tergantung dari pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Inilah yang menjelaskan mengapa satu orang bisa begitu bersemangat mengejar prestasi, sementara yang lain lebih memilih menjaga hubungan sosial atau mencari peran sebagai pemimpin.

Pemahaman tentang berbagai bentuk kebutuhan ini menjadi penting, khususnya dalam merancang pendidikan yang lebih manusiawi dan relevan. Dengan melihat kebutuhan sebagai sesuatu yang beragam dan terus berkembang, lembaga pendidikan dapat merumuskan program yang tidak hanya menjawab kebutuhan saat ini, tetapi juga memberi ruang bagi pertumbuhan pribadi dan sosial di masa depan.

Tabel 1.1 Karakteristik Motivasi Kebudayaan

Motivasi Utama	Karakteristik
Kebutuhan akan prestasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki target dalam menetapkan tujuan dan langkah untuk mencapai tujuan yang menantang. - Berani mengambil risiko untuk mencapai tujuan mereka. - Melakukan kritik dan saran tentang kemajuan dan pencapaian. - Lebih suka bekerja sendiri.
Kebutuhan akan afiliasi	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin menjadi bagian dari grup. - Ingin disukai, dan sering mengikuti apa pun yang ingin dilakukan anggota kelompok lainnya. - Lebih menyukai kolaborasi daripada kompetisi. - Tidak menyukai risiko tinggi atau ketidakpastian.
Kebutuhan akan kekuasaan	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. - Suka memenangkan argumen. - Menikmati persaingan dan kemenangan. - Menikmati status dan pengakuan.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memiliki dorongan tertentu yang membentuk cara berpikir dan tindakannya. Dorongan tersebut muncul karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami kebutuhan dan motivasi seseorang adalah melalui gagasan yang dikembangkan oleh David McClelland. Pendekatan ini sangat membantu dalam mengenali dorongan dominan setiap individu, seperti dorongan untuk meraih prestasi, membangun hubungan sosial, atau mencapai posisi berpengaruh.

Pendekatan ini banyak digunakan dalam berbagai organisasi untuk membentuk strategi yang sesuai dalam membina dan memotivasi anggotanya. Sifatnya yang praktis dan dapat diterapkan di berbagai situasi menjadikannya alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan kerja atau belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang.

Selain memahami kebutuhan pada level individu, penting pula untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat secara luas. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi tentang apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan membandingkannya dengan kondisi yang sedang berlangsung. Perbedaan antara kondisi aktual dengan kondisi ideal inilah yang disebut kesenjangan kebutuhan. Dari sinilah dapat ditarik berbagai

kesimpulan yang akan berguna dalam menentukan langkah-langkah strategis ke depan.

Dalam proses identifikasi tersebut, pandangan Murray menunjukkan bahwa kebutuhan dapat dianalisis dan dipetakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Dengan begitu, langkah yang diambil tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga mampu memberikan solusi jangka panjang.

Beberapa pendekatan dapat digunakan dalam proses ini. Witkin, seorang ahli dalam bidang pemetaan kebutuhan, menyebutkan setidaknya ada sepuluh model yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Di antaranya adalah pendekatan berbasis layanan manusia, pendekatan pendidikan, pendekatan berbasis organisasi, pelatihan dengan banyak komponen, hingga model yang berfokus pada komunitas dan lingkungan.

Selain itu, Kaufman juga mengembangkan model yang dikenal sebagai *Macro-Level Needs Assessment*, yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu lembaga atau organisasi mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Model ini membandingkan kondisi ideal dengan hasil aktual yang diterima masyarakat dari suatu program, lalu menilai seberapa besar kesenjangan yang terjadi.

Dalam pembahasan buku ini, pendekatan untuk memahami kebutuhan masyarakat diarahkan pada dua hal utama: memberikan informasi yang dibutuhkan untuk merencanakan langkah ke depan, dan mengidentifikasi masalah-masalah yang perlu segera ditangani. Model yang digunakan menggabungkan pendekatan berbasis komunitas (*community need assessment*), yang memeriksa kesenjangan antara apa yang tersedia dan apa yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat, serta pendekatan makro yang melihat bagaimana kebijakan atau program bisa berdampak secara luas.

Dengan memadukan berbagai pendekatan ini, diharapkan langkah-langkah pengembangan yang diambil bisa lebih sesuai dengan kondisi nyata di lapangan dan benar-benar menjawab kebutuhan yang ada.

Isi dalam buku ini disusun dengan mengacu pada kondisi nyata yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya di Provinsi Bengkulu. Upaya yang dilakukan bertujuan untuk menangkap berbagai pandangan, harapan, dan kebutuhan pendidikan dari beragam kalangan agar dapat dirangkai menjadi bahan pertimbangan yang utuh.

Informasi dikumpulkan langsung dari masyarakat, terutama dari para siswa tingkat akhir SMA dan SMK sebagai

calon mahasiswa. Pandangan mereka mencerminkan aspirasi generasi muda terhadap arah pendidikan yang mereka dambakan. Di sisi lain, suara orang tua juga memberikan gambaran penting mengenai pertimbangan keluarga dalam memilih masa depan pendidikan anak-anak mereka.

Pihak lain yang tak kalah penting adalah para pelaku dunia kerja, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman dan wawasan dalam pengembangan sumber daya manusia. Masukan dari kelompok ini memperkaya pemahaman tentang keselarasan antara jalur pendidikan dan kebutuhan nyata di lapangan.

Untuk melengkapi gambaran yang diperoleh, berbagai sumber tertulis juga ikut digunakan. Informasi seperti laporan resmi, catatan kebijakan, serta literatur yang relevan memberikan latar belakang yang membantu memperjelas arah pengembangan pendidikan yang diharapkan.

Buku ini disusun agar dapat menjadi rujukan dalam merancang program pendidikan yang lebih selaras dengan aspirasi masyarakat dan kebutuhan masa depan. Tujuannya adalah agar perguruan tinggi dapat merancang langkah-langkah yang lebih tepat, mulai dari pembukaan program studi hingga penyesuaian isi kurikulum, sehingga lulusan yang

dihasilkan benar-benar mampu bersaing dan berkontribusi dalam kehidupan nyata.

Dengan merujuk pada kebutuhan yang berkembang di masyarakat, pendidikan diharapkan tidak hanya menjadi proses formal di dalam ruang kelas, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman serta membuka peluang yang lebih luas bagi generasi mendatang.

BAB 2

PERKEMBANGAN KEBUTUHAN

MASYARAKAT AKAN PENDIDIKAN

Perubahan yang begitu cepat dalam kehidupan manusia sering kali menghadirkan berbagai masalah yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Pergolakan tersebut kadang-kadang menyebabkan perencanaan yang telah dibuat menjadi jauh dari harapan. Hal ini tidak hanya terjadi pada organisasi masyarakat, tetapi juga di dunia pendidikan, termasuk perguruan tinggi.

Saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan besar akibat kemajuan zaman yang begitu pesat. Berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan dan pergeseran yang signifikan, yang mau tidak mau mengharuskan sistem dan paradigma pendidikan untuk disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Perubahan ini diharapkan dapat mengarah pada pembaruan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan di masa depan.

Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menanggapi perubahan ini secara cepat dan efektif agar dapat mengurangi kesenjangan antara keahlian yang dimiliki oleh alumni dengan kebutuhan nyata masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memetakan kebutuhan masyarakat di masa depan sejak dulu, guna menghindari masalah yang lebih besar di kemudian hari. Salah satu langkah yang disarankan adalah dengan mengidentifikasi lebih awal kompetensi lulusan yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan masyarakat.

Berbagai pandangan muncul mengenai apa yang dimaksud dengan kebutuhan dan bagaimana cara menganalisisnya. Secara sederhana, kebutuhan dapat diartikan sebagai sesuatu yang diperlukan. Kaufman, misalnya, mendefinisikan kebutuhan sebagai kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat, di mana keadaan tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kesenjangan ini bisa terlihat pada hasil atau pencapaian yang diinginkan.

Untuk mengidentifikasi kebutuhan, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan kesenjangan yang terjadi agar solusi yang tepat dapat ditemukan. Rosett mengemukakan pentingnya membedakan antara fakta dan fiksi untuk menghasilkan rekomendasi yang benar-benar relevan dengan kondisi nyata. Sementara itu, Burton dan

Merrill menyatakan bahwa analisis kebutuhan adalah langkah sistematis untuk menentukan saran, mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan dan kenyataan, serta menetapkan tindakan yang perlu diambil.

Glasgow, dalam pandangannya, lebih menekankan analisis kebutuhan pada proses pengumpulan informasi mengenai kesenjangan yang terjadi, yang nantinya akan dijadikan dasar untuk menentukan langkah prioritas yang harus diambil.

Selain itu, analisis kebutuhan juga dapat membantu memahami potensi kebutuhan pendidikan yang ada. Informasi tersebut sangat penting dalam merancang program-program yang dapat menanggapi kebutuhan para pemangku kepentingan dengan lebih responsif. Proses ini merupakan langkah awal untuk menemukan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Di sisi lain, saran dari dunia usaha juga harus menjadi pertimbangan dalam analisis ini, sebab pemangku kepentingan perlu memahami bagaimana kegiatan utama yang ada di lapangan dijalankan.

Dalam beberapa pandangan, analisis kebutuhan juga harus melibatkan para pemangku kepentingan, termasuk dunia

usaha, untuk menentukan jenis pekerjaan yang diperlukan oleh pelaku bisnis. Kualifikasi yang dibutuhkan oleh para pelaku usaha adalah salah satu faktor yang harus dipenuhi oleh para lulusan perguruan tinggi.

Selain itu, dalam proses analisis kebutuhan, komunikasi yang baik dengan para pelajar dan calon mahasiswa sangat penting. Tentunya, hasil analisis ini juga harus memperhitungkan kebutuhan dunia usaha di masa depan. Menurut Maslow, terdapat beberapa aspek kebutuhan yang dapat dianalisis, seperti kebutuhan biologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan sosial, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Bradshaw, di sisi lain, mengungkapkan bahwa manusia juga memiliki kebutuhan akan masa depan. Kebutuhan ini bersifat antisipatif, yang berkaitan dengan perubahan dan perkembangan kehidupan yang akan datang. Dalam konteks pendidikan, persiapan program studi yang relevan dengan kebutuhan masa depan perlu dilakukan melalui analisis kebutuhan, sebagai langkah antisipasi terhadap perubahan masyarakat.

Murray menambahkan bahwa kebutuhan dapat muncul baik karena faktor internal dalam diri seseorang maupun

faktor eksternal seperti lingkungan. Ia membagi kebutuhan manusia menjadi beberapa kategori, yaitu kebutuhan primer, sekunder, reaktif, dan proaktif. Kebutuhan-kebutuhan ini saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk perilaku serta keputusan yang diambil oleh individu.

A. Kebutuhan Masyarakat dan Upaya

Pemenuhannya

Untuk mengetahui kebutuhan masyarakat, langkah pertama adalah mengidentifikasi perbedaan antara kondisi yang ada saat ini dan apa yang sebenarnya dibutuhkan. Analisis terhadap kebutuhan ini bertujuan untuk menggambarkan kesenjangan yang terjadi serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Pada dasarnya, kebutuhan bisa dianggap sebagai hal-hal yang memang dibutuhkan agar suatu kondisi dapat terwujud sesuai harapan. Dalam konteks pendidikan, misalnya, penting untuk memetakan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja agar perguruan tinggi bisa menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Salah satu cara untuk menilai kebutuhan adalah dengan melihat apa yang seharusnya ada dan membandingkannya

dengan kondisi yang ada saat ini. Dalam hal ini, model *Community Need Assessment* sangat berguna karena dapat menggambarkan perbedaan antara yang dibutuhkan masyarakat dengan apa yang sudah ada. Pendekatan ini juga membantu untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil agar kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi secara lebih efektif.

Selain itu, model *Macro-Level Needs Assessment* juga bisa digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kualitas yang diinginkan dengan kenyataan yang ada. Dengan menggunakan model ini, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya dapat mengetahui apakah *output* yang dihasilkan sudah sesuai dengan yang diharapkan masyarakat dan dunia kerja.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap kebutuhan masyarakat sangat penting agar kebijakan pendidikan dan program studi yang dibuka bisa relevan dan sesuai dengan harapan semua pihak, baik masyarakat, dunia usaha, maupun para pemangku kebijakan.

B. Teknik Identifikasi Kebutuhan Masyarakat

Dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan. Pemilihan teknik yang

tepat bergantung pada tujuan dan kebutuhan analisis yang ingin dicapai. Setiap teknik memiliki karakteristik yang memungkinkan untuk mengumpulkan informasi secara lebih akurat dan sesuai dengan kondisi yang ada. Berikut adalah beberapa teknik yang sering digunakan dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat:

1. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena atau gejala yang tampak secara langsung di lapangan. Dalam konteks masyarakat, observasi ini berguna untuk memahami perilaku individu atau kelompok terhadap suatu masalah atau isu. Misalnya, mengamati bagaimana kelompok tertentu merespons kebutuhan atau isu sosial. Observasi langsung juga dapat digunakan untuk menilai kecenderungan atau keinginan kelompok terhadap hal tertentu, serta keterampilan yang dimiliki oleh mereka. Hasil dari observasi ini kemudian dapat digunakan untuk memberikan umpan balik atau rekomendasi terkait dengan pengembangan keterampilan atau perubahan perilaku yang diinginkan.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah alat yang umum digunakan untuk

mengumpulkan data dari sejumlah responden. Dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang relevan, kuesioner dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk analisis kebutuhan. Agar kuesioner efektif, pertanyaan yang diajukan harus bervariasi dan mencakup aspek-aspek yang dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kebutuhan masyarakat. Data yang diperoleh dari kuesioner dapat membantu dalam merancang kebijakan atau program yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Konsultasi dengan Pihak yang Berkompeten

Salah satu teknik lainnya adalah konsultasi dengan individu yang memiliki pengetahuan atau posisi penting dalam masyarakat atau dunia kerja. Pihak-pihak ini dapat memberikan wawasan atau informasi yang berguna mengenai kebutuhan yang ada. Mereka dapat berupa pemimpin komunitas, tokoh masyarakat, atau praktisi di bidang tertentu yang memiliki pemahaman mendalam tentang apa yang dibutuhkan masyarakat.

4. Tinjauan Literatur

Tinjauan literatur adalah langkah awal dalam memperoleh pemahaman tentang topik tertentu dengan mempelajari berbagai sumber yang telah ada

sebelumnya. Dalam konteks analisis kebutuhan, tinjauan literatur membantu untuk menggali informasi mengenai isu atau masalah yang telah diteliti sebelumnya. Hal ini memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk merencanakan langkah-langkah lebih lanjut dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

5. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang memungkinkan pengumpulan informasi secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan perasaan individu terkait suatu topik. Wawancara dapat memberikan insight yang lebih terperinci dan menyeluruh yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui teknik lain. Teknik ini sangat berguna untuk memahami konteks atau nuansa dari suatu masalah yang dihadapi masyarakat.

6. Fokus Grup Diskusi (FGD)

Fokus Grup Diskusi melibatkan sekelompok orang yang dipilih untuk mendiskusikan suatu isu atau topik tertentu. Diskusi ini memberikan kesempatan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi peserta mengenai suatu masalah atau kebutuhan. FGD sering digunakan untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam dari berbagai perspektif dalam masyarakat.

7. Survei

Survei digunakan untuk mengumpulkan data dari populasi besar melalui angket atau kuesioner. Teknik ini sangat berguna ketika perlu mendapatkan gambaran mengenai sikap, opini, perilaku, atau karakteristik dari kelompok masyarakat yang lebih luas. Dengan survei, analisis dapat mengidentifikasi kecenderungan yang ada dalam populasi secara umum.

8. Catatan dan Laporan Studi

Catatan atau laporan studi berisi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan. Ini mencakup hasil observasi, wawancara, survei, atau laporan-laporan sebelumnya yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai kebutuhan masyarakat. Catatan ini berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan solusi atau kebijakan yang tepat.

Dengan berbagai teknik ini, kebutuhan masyarakat dapat diidentifikasi dengan lebih akurat, dan solusi yang tepat dapat dirancang untuk memenuhiinya. Pemilihan teknik yang tepat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dan konteks yang ada, serta kemampuan untuk mengumpulkan data yang relevan dan dapat diandalkan.

C. Identifikasi Kebutuhan Program Studi

Identifikasi kebutuhan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Proses ini membantu lembaga pendidikan untuk memahami dan mengetahui dengan jelas kebutuhan yang ada, yang kemudian akan menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi, identifikasi ini berfokus pada mengenali kebutuhan belajar calon mahasiswa yang akan menjadi peserta didik.

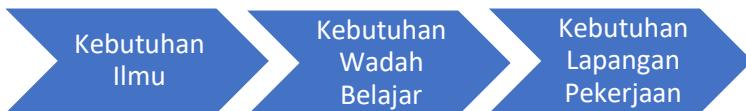
Kebutuhan, dalam hal ini, dapat dipahami sebagai dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, kebutuhan ini berkaitan dengan ketersediaan wadah pendidikan yang ada dan yang seharusnya tersedia, yakni suatu fasilitas yang memungkinkan individu untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan. Ketersediaan wadah pendidikan ini dapat dilihat sebagai kesenjangan antara apa yang seharusnya diperoleh oleh individu dan apa yang sebenarnya dapat mereka akses melalui lembaga pendidikan yang ada.

Setiap individu memiliki kebutuhan belajar yang unik. Keragaman kebutuhan ini muncul karena setiap orang memiliki latar belakang, minat, dan tujuan yang berbeda. Misalnya, dalam satu kelompok yang terdiri dari sepuluh orang, mungkin akan ditemukan sepuluh macam kebutuhan belajar yang berbeda. Namun, yang terpenting adalah memastikan bahwa kebutuhan belajar tersebut sesuai dengan apa yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam dunia kerja atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kebutuhan belajar calon mahasiswa perlu diidentifikasi dengan cermat, agar dapat disesuaikan dengan program studi yang tersedia.

Proses identifikasi kebutuhan belajar ini dapat dilakukan melalui berbagai metode yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik individu. Beberapa teknik yang umum digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar adalah wawancara, angket, dan penggunaan kartu atau dokumen yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan kebutuhan mereka dengan lebih jelas. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan dapat memperoleh informasi yang sangat berguna untuk merancang dan menyusun program studi yang relevan dan mampu memenuhi kebutuhan belajar para mahasiswa.

Dengan melakukan identifikasi yang tepat, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa program studi yang

dikembangkan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan individu, tetapi juga dapat menjawab tuntutan perkembangan dunia kerja dan masyarakat.



Gambar 2.1 Alur Kebutuhan

Perancangan kurikulum perguruan tinggi saat ini merupakan tantangan besar, terutama di tengah era industri 4.0 dan society 5.0. Penyusun kurikulum dihadapkan pada kebutuhan untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi dan industri, tetapi juga mampu menjawab tuntutan pasar kerja. Mengidentifikasi kebutuhan pasar dan mencocokkannya dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa menjadi hal yang sangat penting. Pada akhirnya, lulusan perguruan tinggi akan berkiprah di masyarakat dan dunia kerja, sehingga relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar sangat krusial.

Tidak mungkin bagi lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum tanpa melibatkan berbagai pihak yang terkait, seperti masyarakat, pemerintah, dan organisasi

pendidikan lainnya. Terkadang, ada pandangan di kalangan dosen bahwa mahasiswa hanya perlu menguasai materi sesuai dengan bidang spesialisasi mereka. Namun, di sisi lain, pasar kerja lebih menginginkan lulusan yang memiliki keterampilan khusus di bidang tertentu, yang dapat langsung diterapkan di dunia kerja.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh perguruan tinggi adalah ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan tinggi untuk berorientasi pada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Paradigma pendidikan harus terus berkembang agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat harus menggantikan sistem pendidikan tradisional yang melihat siswa sebagai objek yang hanya menerima informasi dari guru. Sistem pendidikan yang berbasis pemberdayaan ini akan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengembangkan kemampuan dan daya saing lulusan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Keahlian yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi harus relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Suatu perguruan tinggi dikatakan relevan jika mayoritas lulusannya dapat diserap dengan cepat oleh lapangan kerja yang sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Untuk meningkatkan relevansi perguruan tinggi, terdapat empat hal utama yang perlu diperhatikan: kurikulum yang sesuai, kualitas tenaga pengajar, sarana pendidikan yang memadai, dan kepemimpinan yang visioner dalam mengelola pendidikan.

Pengembangan program studi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Program studi yang hanya didasarkan pada visi akademik dan ilmu pengetahuan tanpa mempertimbangkan kebutuhan pasar dan masyarakat, berisiko menciptakan ketidaksesuaian antara lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, dalam merancang program studi baru, relevansi terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja harus benar-benar diperhatikan.

Untuk meningkatkan relevansi program studi, perguruan tinggi harus memperhatikan Rencana Induk Pengembangan (RIP) program studi yang mencakup aspek pendidikan dan pengajaran, serta pengembangan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dengan demikian, saat sebuah program studi dibuka, tujuannya adalah untuk

memenuhi kebutuhan pasar dan dunia kerja, sehingga lulusan yang dihasilkan dapat langsung memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat dan industri.

Universitas memiliki peran penting dalam pengajaran, penelitian, dan pengembangan teknologi. Di bidang pengajaran, universitas berfungsi untuk memberikan pelatihan profesional untuk pekerjaan tingkat tinggi, serta pendidikan yang diperlukan untuk pengembangan kepribadian mahasiswa. Meskipun demikian, terkadang ada perbedaan antara keinginan pasar yang menginginkan lulusan siap pakai dengan keinginan universitas yang lebih memilih untuk mengembangkan mahasiswa secara holistik. Namun, di dunia kerja, kebutuhan untuk lulusan yang siap untuk langsung bekerja menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus terus beradaptasi untuk memastikan kurikulumnya tetap relevan dan memenuhi tuntutan zaman.



Gambar 2.2 Unsur Pertimbangan Pengembangan Prodi

Pengembangan pendidikan di perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor eksternal yang turut mempengaruhinya. Perguruan tinggi harus menyadari bahwa pengembangan pendidikan, mulai dari perancangan kurikulum hingga pembukaan program studi baru, dipengaruhi oleh berbagai aspek yang lebih luas. Beberapa faktor utama yang memengaruhi arah dan kebijakan pendidikan tinggi antara lain adalah aspek politik, sosial, ekonomi, teknologi, dan kebijakan pemerintah terkait.

1) Pengaruh Politik dalam Pengembangan Pendidikan

Politik memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan pendidikan di perguruan tinggi, mengingat sistem pendidikan yang ada saat ini berasal

dari kebijakan negara, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kekuatan politik yang sedang berkuasa. Kebijakan pendidikan sering kali mencerminkan agenda politik dan ideologi pemerintah, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan-keputusan penting dalam perancangan kurikulum dan program studi. Pemangku kebijakan, seperti Menteri Pendidikan, berperan sebagai perpanjangan tangan dari masyarakat yang memenangkan pemilu, dan mereka memiliki kekuatan untuk menentukan arah pendidikan nasional.

Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk mempromosikan ideologi tertentu yang berhubungan dengan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Kekuatan politik yang dominan berperan dalam menentukan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung kurikulum, oleh karena itu, pandangan politisi harus dipertimbangkan dalam proses perencanaan pendidikan, terutama pada tingkat kurikulum.

2) Pengaruh Sosial terhadap Pendidikan

Aspek sosial juga memegang peranan penting dalam menentukan arah kebijakan pendidikan. Nilai-nilai sosial, norma, dan agama yang berlaku di masyarakat

mempengaruhi kebijakan pendidikan yang diambil oleh perguruan tinggi. Kurikulum yang dikembangkan harus dapat mengakomodasi tradisi kelompok, mencerminkan harapan masyarakat, dan mendorong kesetaraan bagi semua individu.

Selain itu, perubahan sosial seperti tingkat pengangguran, pola ekonomi masyarakat, dan ekspektasi orang tua terhadap pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan. Harapan masyarakat terhadap kualitas pendidikan tinggi juga berkontribusi pada pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan lapangan kerja.

3) Pengaruh Ekonomi dan Kebutuhan Pasar

Kebutuhan pasar kerja menjadi faktor penentu dalam pengembangan pendidikan tinggi. Pasar, baik dari sisi calon mahasiswa maupun orang tua, sangat memperhatikan potensi pekerjaan yang dapat diperoleh setelah lulus dari perguruan tinggi. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus mengembangkan kurikulum yang mampu menghasilkan lulusan yang siap pakai di dunia kerja, terutama di sektor-sektor yang memiliki kebutuhan tenaga kerja terampil dan praktis.

Riset kebutuhan pasar menjadi salah satu aspek penting dalam perancangan program studi. Keterpaduan antara kemampuan praktis yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan kurikulum yang diajarkan di perguruan tinggi sangat penting untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar. Kurikulum yang baik harus dapat mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan.

4) Pengaruh Teknologi dan Kebijakan Nasional

Perkembangan teknologi yang pesat, terutama dalam bidang kecerdasan buatan dan teknologi digital, juga mempengaruhi pengembangan pendidikan di perguruan tinggi. Universitas harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi ini agar kurikulum yang diajarkan dapat mencakup keterampilan yang relevan dengan industri teknologi dan kebutuhan dunia kerja saat ini.

Kebijakan teknologi nasional, yang bertujuan untuk memajukan pembangunan melalui teknologi, juga berperan dalam mengarahkan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Perguruan tinggi harus memastikan bahwa program studi yang dikembangkan

dapat berkontribusi terhadap kebijakan teknologi nasional, agar lulusan memiliki keahlian yang sesuai dengan kebutuhan sektor teknologi dan dapat berkompetisi di pasar global.

5) Pendidikan Berkelanjutan dan Tanggung Jawab Sosial Universitas

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang sadar akan pentingnya keberlanjutan. Lulusan perguruan tinggi tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis, tetapi juga harus memahami pentingnya pengembangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan. Universitas dapat memainkan peran kunci dalam menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan di masyarakat.

Selain itu, universitas juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai budaya baru dan melatih masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Peran ini sangat penting untuk memperkuat ketahanan sosial dan membantu

masyarakat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berubah.

Pengembangan pendidikan di perguruan tinggi tidak bisa dipisahkan dari pengaruh berbagai faktor eksternal seperti politik, sosial, ekonomi, dan teknologi. Perguruan tinggi perlu mempertimbangkan semua faktor ini dalam merancang kurikulum dan program studi agar pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dengan memperhatikan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan pasar, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa kurikulumnya mampu mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

D. Dasar Pengembangan Program Studi

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Pada era globalisasi 4.0 ini, berbagai tantangan muncul, terutama di negara-negara berkembang, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan sumber daya manusia. Hampir semua sektor kehidupan manusia mengalami perubahan secara radikal, dan perubahan ini merupakan suatu keniscayaan dalam sejarah. Oleh karena itu, pendidikan tinggi harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan

memberikan jawaban atas kebutuhan yang berkembang di masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa pembukaan program studi baru di perguruan tinggi harus didasarkan pada alasan yang matang dan relevansi dengan perkembangan zaman. Keputusan untuk membuka program studi tidak hanya dilandaskan pada visi ilmu pengetahuan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dianggap penting bagi kemajuan masyarakat dan dunia kerja.

1. Pengertian Program Studi

Program studi adalah kesatuan rencana belajar yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan akademik dan/atau profesional di perguruan tinggi. Tujuan utama dari sebuah program studi adalah untuk memberikan mahasiswa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan sasaran kurikulum yang telah ditentukan. Program studi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan kegiatan pendidikan yang mencakup kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam bidang pendidikan akademik, profesi, dan vokasi.

2. Tahapan Pembukaan Program Studi

Pembukaan program studi baru di perguruan tinggi memerlukan beberapa tahapan untuk memastikan bahwa

program studi yang diajukan layak dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja. Beberapa tahapan tersebut antara lain:

1) Prospek Pekerjaan Lulusan

Salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam membuka program studi baru adalah adanya prospek pekerjaan yang nyata bagi lulusan program studi tersebut. Program studi yang dibuka harus dapat menjamin bahwa lulusannya tidak akan menambah jumlah penganggur baru. Oleh karena itu, perlu dilakukan survei atau riset terkait kebutuhan tenaga kerja di bidang tersebut agar lulusan dapat diterima dengan baik di pasar kerja.

2) Kesesuaian Finansial

Pembukaan program studi baru juga harus mempertimbangkan aspek finansial. Program studi yang baru harus dapat dijalankan tanpa menambah beban keuangan perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus memastikan bahwa mereka masih dapat melaksanakan misinya dengan baik meskipun membuka program studi baru.

3) Kemampuan Relokasi Sumber Daya

Program studi yang baru harus fleksibel dan dapat

disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Jika terjadi kelebihan pasokan lulusan atau jika kebutuhan pasar berubah, perguruan tinggi harus mampu menyesuaikan atau menutup program studi tersebut tanpa menimbulkan kerugian bagi lembaga. Kemampuan perguruan tinggi untuk merelokasi sumber daya sangat diperlukan dalam hal ini.

4) Lingkungan Pendidikan Sekitar

Pembukaan program studi baru juga harus memperhatikan lingkungan pendidikan di sekitar perguruan tinggi, termasuk program studi serupa yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi lain. Hal ini bertujuan untuk menghindari persaingan yang tidak sehat atau tidak adil antar perguruan tinggi yang dapat merugikan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

5) Peningkatan Pemanfaatan Sumber Daya

Program studi baru harus dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara lebih optimal. Pembukaan jurusan atau program studi baru diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya pendidikan tinggi yang ada, termasuk fasilitas, tenaga pengajar, dan fasilitas pendukung lainnya.

6) Menghindari Pergesekan Internal Perguruan Tinggi

Sebelum membuka program studi baru, perguruan tinggi perlu memastikan bahwa hal tersebut tidak akan menimbulkan konflik internal atau mengurangi kualitas kinerja lembaga. Pembukaan program studi baru seharusnya tidak menyebabkan pergesekan antar program studi yang sudah ada atau menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pengembangan program studi di perguruan tinggi harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan berlandaskan pada berbagai faktor penting. Pembukaan program studi baru tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mempertimbangkan relevansi dengan kebutuhan pasar, kelayakan finansial, serta dampak terhadap kualitas pendidikan dan lingkungan pendidikan di sekitarnya. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa program studi yang dibuka akan memenuhi harapan masyarakat dan dunia kerja serta memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Selain tahapan administratif yang sudah dibahas, pengembangan program studi juga memerlukan tahapan yang lebih mendalam untuk memahami kebutuhan masyarakat dan

memastikan bahwa program studi yang dibuka akan relevan dan diterima dengan baik oleh berbagai pihak, baik itu pemangku kepentingan, masyarakat, maupun calon mahasiswa. Untuk itu, beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami kebutuhan masyarakat terhadap program studi antara lain:

1) Respons Masyarakat dan Pengguna (Pemangku

Kepentingan) terhadap Program Studi yang Akan Dibuka

Universitas perlu secara hati-hati mempertimbangkan perannya dalam masyarakat dan mengevaluasi hubungan dengan pemangku kepentingan serta komunitas. Pemangku kepentingan berperan sebagai pihak yang membantu universitas dalam mengklasifikasikan interaksi antara universitas dan mitra industri, baik di tingkat regional maupun nasional. Pemerintah pun berupaya mendorong universitas untuk lebih menjangkau komunitas eksternal, memastikan bahwa perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki kontribusi nyata terhadap lingkungan sekitarnya.

Membangun kemitraan yang efektif dengan pemangku kepentingan sangat penting bagi perguruan tinggi. Komitmen antara universitas dan pemangku kepentingan lebih dari sekadar komunikasi intens. Dialog yang terjalin antara

perguruan tinggi, pemangku kepentingan, dan masyarakat akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana lulusan universitas dihargai dan dibutuhkan di pasar kerja. Perguruan tinggi perlu mempelajari umpan balik tersebut untuk meningkatkan kualitas dan relevansi program studi yang ada.

2) *Trend Minat Masyarakat dan Calon Mahasiswa terhadap Program Studi yang Akan Dibuka*

Minat merupakan kecenderungan yang muncul dari dalam diri seseorang, dan minat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, pertumbuhan, serta kematangan berpikir. Minat calon mahasiswa terhadap program studi tertentu sering kali dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap kualitas pendidikan, fasilitas yang tersedia, dan peluang positif yang bisa didapatkan selama masa studi maupun setelah lulus. Oleh karena itu, memahami minat calon mahasiswa menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan pembukaan program studi baru.

Tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia dalam memilih program studi adalah:

- a) *Behavioral Beliefs* (Keyakinan tentang Konsekuensi dan Pengalaman)
Calon mahasiswa mempertimbangkan kemungkinan

konsekuensi dari memilih program studi tertentu serta pengalaman yang terkait dengan pilihan tersebut.

- b) *Normative Beliefs* (Keyakinan tentang Harapan Normatif)

Faktor ini berhubungan dengan harapan orang-orang yang berkepentingan, seperti keluarga atau teman, terkait pilihan studi calon mahasiswa.

- c) *Control Beliefs* (Keyakinan tentang Faktor Penghambat atau Pemfasilitasi)

Faktor ini mencakup pandangan calon mahasiswa mengenai faktor-faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat kinerja mereka selama pendidikan.

Seiring perkembangan teknologi, media sosial kini menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk melihat dan mengamati tren minat calon mahasiswa. *Social Network Analysis* (SNA) dapat diterapkan untuk menganalisis interaksi yang terjadi di kalangan calon mahasiswa dalam memilih program studi. Hasil analisis ini dapat memberikan informasi yang sangat berguna bagi universitas dalam merumuskan kebijakan terkait pembukaan program studi.

Calon mahasiswa juga perlu melakukan pencocokan antara nilai dan kemampuan diri dengan program studi yang akan mereka pilih. Pemahaman tentang kemampuan dan nilai

diri yang dimiliki oleh calon mahasiswa sangat berpengaruh dalam pemilihan program studi yang tepat. Dengan memilih program studi yang sesuai, akan meningkatkan kemungkinan mereka untuk bertahan dan sukses dalam menyelesaikan pendidikan.

Sebagai contoh, analisis yang dilakukan oleh Febrianti pada tahun 2019-2020 menunjukkan bagaimana calon mahasiswa menunjukkan minat terhadap program studi berdasarkan pengamatan terhadap berbagai nilai properti jaringan, seperti density, modularity, diameter, average degree, dan average path length. Dengan menggunakan analisis ini, universitas dapat memahami pola interaksi yang ada di kalangan calon mahasiswa dan menyesuaikan strategi pembukaan program studi untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Melalui pemahaman tren minat ini, perguruan tinggi dapat lebih tepat dalam menentukan program studi apa yang akan dibuka agar dapat menarik calon mahasiswa dan memenuhi tuntutan pasar kerja.

Tabel 2. 1 Trend Program Studi Pilihan Calon Mahasiswa 2019-2020

Properti Jaringan	Size	Density	Modularity	Diameter	Average Degree	Average Path Length
Teknik Informatika	Nodes : 1193 Edges : 2053	0.003	0.58	8	3.442	3.309
Teknik Industri	Nodes : 48 Edges: 66	0.059	0.511	4	2.75	2.152
Psikolog	Nodes : 25 Edges : 36	0.12	0.247	4	2.88	1.898
Teknik Perminyakan	Nodes : 803 Edges : 750	0.002	0.705	4	1.868	2.774
Matematika	Nodes :23 Edges :28	0.111	0.51	4	2.435	1.979
Kedokteran	Nodes : 175 Edges :283	0.019	0.476	4	3.234	2.261
Ilmu Komunikasi	Nodes :85 Edges :153	0.043	0.256	6	3.6	2.283
Ilmu Komputer	Nodes :79 Edges :118	0.038	0.453	8	2.987	3.102

3) Distingsi yang Membedakan Program Studi

Salah satu aspek penting dalam pembukaan program studi baru di perguruan tinggi adalah menciptakan distingsi, yaitu suatu karakteristik unik yang membedakan program studi tersebut dengan program studi serupa di perguruan tinggi lain. Distingsi yang kuat akan memberikan keunggulan kompetitif bagi program studi, baik dalam menarik calon mahasiswa maupun dalam menciptakan lulusan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pasar.

Untuk menciptakan distingsi, inovasi merupakan faktor kunci. Inovasi dalam pembukaan program studi berfokus pada bagaimana unsur-unsur yang ada dalam program studi, seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan interaksi dengan industri, dapat saling memperkuat dan menghasilkan output yang bermanfaat. Selain itu, inovasi ini harus berguna tidak hanya di tingkat akademik, tetapi juga dalam konteks ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia secara nasional.

Pembelajaran yang inovatif akan memperkuat distingsi yang dimiliki program studi. Pembelajaran itu sendiri adalah aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antar manusia, dan karena itu bersifat dinamis. Proses ini sering kali ditandai dengan umpan balik positif yang memungkinkan adanya reproduksi dan perbaikan. Namun, dalam beberapa kasus, kebijakan di perguruan tinggi gagal untuk melihat distingsi yang memiliki nilai jual tinggi, yang menghalangi proses pengembangan pendidikan yang selaras dengan dinamika masyarakat.

Manajemen strategis yang baik akan membantu menciptakan distingsi yang kuat dan memastikan kualitas program studi yang dihasilkan. Program studi yang memiliki distingsi yang jelas akan lebih mampu bersaing di pasar kerja,

melahirkan lulusan yang terampil dan berdaya saing, serta memiliki nilai tambah di mata industri.

4) Kelayakan Pembukaan Program Studi

Perencanaan strategis dalam membuka program studi baru harus dilakukan secara komprehensif dan terstruktur. Salah satu elemen penting dalam perencanaan ini adalah studi kelayakan, yang merupakan evaluasi menyeluruh terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembukaan program studi. Studi kelayakan membantu perguruan tinggi untuk memastikan bahwa program studi yang akan dibuka sesuai dengan kebutuhan pasar, relevan dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi, serta dapat dilaksanakan dengan sumber daya yang ada.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam studi kelayakan antara lain:

a) Kondisi Objektif Program Studi

Program studi yang sudah ada atau yang diusulkan perlu dievaluasi secara objektif, termasuk kekuatan, kelemahan, dan potensi yang ada. Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah pembukaan program studi baru tersebut dapat mengisi kekosongan atau menjawab kebutuhan tertentu di masyarakat.

b) Analisis SWOT

Melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) terhadap program studi yang sudah dilaksanakan akan memberikan gambaran jelas tentang posisi program studi tersebut di pasar pendidikan tinggi dan bagaimana program studi baru dapat berperan.

c) *Need Assessment* atau Survei terhadap Minat Masyarakat

Untuk mengetahui apakah ada kebutuhan yang jelas dari masyarakat terhadap program studi yang akan dibuka, penting untuk melakukan survei untuk mengetahui minat calon mahasiswa serta potensi peminat yang ada. Hal ini juga akan memberikan gambaran tentang prospek lulusan program studi tersebut di masa depan.

d) Analisis *Market Share*

Melakukan analisis market share bertujuan untuk mengukur potensi peminat program studi dan peluang kerja bagi lulusan. Analisis ini akan menunjukkan apakah ada permintaan yang cukup tinggi dari industri atau sektor terkait untuk lulusan dari program studi yang diusulkan.

e) Peta Perguruan Tinggi di Sekitar Lembaga Pengusul

Perguruan tinggi harus melakukan pemetaan terhadap perguruan tinggi lain yang menawarkan program studi serupa di sekitar lokasi mereka. Pemetaan ini penting untuk menghindari adanya tumpang tindih program studi yang dapat menyebabkan persaingan yang tidak sehat antar perguruan tinggi.

Kelayakan pembukaan program studi harus mempertimbangkan aspek-aspek di atas untuk memastikan bahwa program studi yang dibuka benar-benar dapat menjadi solusi bagi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta tidak menambah beban yang tidak perlu bagi perguruan tinggi. Studi kelayakan ini juga penting untuk mendukung keputusan terkait alokasi sumber daya dan perencanaan jangka panjang.



Kelayakan pembukaan program studi juga dibuktikan dengan kebutuhan akan lulusan dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Analisis market diperlukan untuk melihat peminat dan peluang kerja. Sehingga dapat dikeathui prodi yang

dibutuhkan Perusahaan untuk menjadi bahan kebijakan pembukaan prodi baru.

BAB 3

KONDISI WILAYAH DAN DUKUNGAN TERHADAP PENDIDIKAN

Provinsi Bengkulu terletak di bagian barat Pulau Sumatera, dengan posisi geografis antara $5^{\circ}40'$ hingga $2^{\circ}00'$ Lintang Selatan dan $101^{\circ}40'$ hingga $104^{\circ}00'$ Bujur Timur. Luas wilayahnya mencapai sekitar $19.788,70\text{ km}^2$. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat di utara, Provinsi Lampung di selatan, Samudra Hindia di sebelah barat, serta Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan di sisi timur.

Secara topografi, bagian timur Bengkulu didominasi oleh daerah perbukitan dan dataran tinggi yang subur. Sementara itu, wilayah baratnya merupakan dataran rendah sempit yang membentang memanjang dari utara ke selatan dan memiliki kontur tanah yang sebagian besar bergelombang. Di wilayah administratif Provinsi Bengkulu, terdapat sepuluh pulau yang

masuk dalam cakupan pemerintahannya. Satu pulau terletak di wilayah Kota Bengkulu, sementara sembilan lainnya berada di Kabupaten Bengkulu Utara. Pulau Enggano dikenal sebagai pulau terbesar di antara pulau-pulau tersebut.

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Bengkulu masih menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Selatan dalam bentuk keresidenan. Namun, pada tanggal 18 November 1968, Bengkulu secara resmi ditetapkan sebagai provinsi ke-26 di Indonesia, setelah sebelumnya diatur melalui Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967. Wilayah administratif saat itu mencakup bekas keresidenan Bengkulu dengan luas sekitar 19.813 km², yang terdiri atas empat wilayah tingkat dua: Kotamadya Bengkulu dengan dua kecamatan, Kabupaten Bengkulu Utara (beribukota di Argamakmur) dengan 13 kecamatan, Kabupaten Bengkulu Selatan (beribukota di Manna) dengan 11 kecamatan, dan Kabupaten Rejang Lebong (beribukota di Curup) dengan 10 kecamatan. Seiring perkembangan wilayah dan adanya proses pemekaran, Bengkulu kini memiliki 9 kabupaten dan 1 kota.

A. Potensi Pariwisata Alam dan Budaya

Sektor pariwisata telah menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Dalam beberapa dekade terakhir, peran sektor ini semakin menonjol, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya manfaat lingkungan dan kekayaan budaya bagi kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Bengkulu memiliki keunggulan geografis berupa bentangan pantai dan wilayah perbukitan yang menawarkan berbagai daya tarik wisata. Setiap kabupaten dan kota di provinsi ini memiliki kekhasan destinasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Di Kota Bengkulu, wisata pantai menjadi primadona, antara lain Pantai Panjang, Pantai Pasir Putih, Pantai Tapak Paderi, Pantai Zakat, Pulau Tikus, serta Danau Dendam Tak Sudah.

Kabupaten Rejang Lebong yang berada di kawasan pegunungan menawarkan suasana alam yang sejuk dengan sejumlah objek wisata seperti Danau Mas Harun Bastari, Pemandian Air Panas Suban, Bukit Kaba, Tebing Suban, Bukit Jipang, Hulu Musi Trokon, Bukit Batu Lantana, serta beberapa air terjun seperti Batu Betiang dan Tri Muara Karang. Selain

itu, kawasan ini juga dikenal dengan lokasi perkemahan seperti Ground Kamp Madapi dan Pungguk Bitan.

Kabupaten Lebong memiliki potensi wisata arung jeram di Sungai Ketahun. Sementara di Kabupaten Kepahiang, wisatawan dapat menikmati kawasan hutan hujan tropis dan kebun teh Kabawetan. Kabupaten Kaur memiliki deretan pantai indah seperti Pantai Linau, Pantai Way Hawang, dan Pantai Laguna. Di Kabupaten Bengkulu Utara terdapat fasilitas edukatif seperti Pusat Pelatihan Gajah Sebelat, sedangkan Bengkulu Tengah memiliki objek wisata Pantai Sungai Suci.

Dari sisi budaya, Provinsi Bengkulu juga menyimpan kekayaan warisan yang bernilai tinggi. Salah satu produk budaya yang menonjol adalah kain batik besurek, yang memiliki motif khas berupa kaligrafi Arab dan telah diakui sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Tradisi Tabot juga menjadi salah satu kekayaan budaya yang unik, menggambarkan perpaduan unsur lokal dengan pengaruh Islam. Keberagaman budaya di Bengkulu mencerminkan pengaruh dari berbagai suku seperti Serawai, Rejang, dan Pesisir.

Dalam seni pertunjukan, Bengkulu memiliki sejumlah tari tradisional seperti Tari Tombak Kerbau, Tari Putri Gading Cempaka, Tari Pukek, Tari Andun, Tari Kejei, Tari Penyambutan, Tari Bidadari Menimang Anak, dan Tari Topeng. Pada seni musik, dikenal alat musik dol dan bentuk ekspresi lisani seperti geritan, semabeak, andei-andei, dan sambei. Kekayaan ini tersebar luas di masyarakat dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, Bengkulu juga memiliki sejumlah situs sejarah yang menarik untuk dikunjungi, seperti Benteng Marlborough, Rumah Pengasingan Bung Karno, Rumah Fatmawati, Monumen Parr and Hamilton, serta Museum dan Makam Sentot Alibasyah. Secara keseluruhan, Provinsi Bengkulu memiliki lebih dari 320 objek wisata alam, hampir 100 lokasi wisata budaya, puluhan tempat wisata buatan, serta hampir seratus situs bersejarah, menjadikan daerah ini sebagai salah satu kawasan dengan potensi wisata yang beragam di Indonesia.

B. Potensi Hutan

Hutan merupakan kekayaan alam yang sangat penting bagi kehidupan di Bumi, berperan sebagai paru-paru dunia karena

kemampuannya menyerap karbon dan menghasilkan oksigen. Di Indonesia, keberadaan hutan bukan hanya menyajikan lanskap yang memukau dan kekayaan hayati yang luar biasa, tetapi juga memberikan manfaat besar bagi keseimbangan lingkungan global.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan kawasan hutan terluas di dunia, berada pada posisi kedelapan secara global. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), luas hutan Indonesia mencapai sekitar 131 juta hektar. Kawasan ini menjadi habitat berbagai spesies makhluk hidup, termasuk sekitar 50.000 jenis tumbuhan, 515 jenis mamalia, serta 3.000 jenis ikan air tawar. Hutan Indonesia dikenal sebagai rumah bagi sekitar 10% spesies tumbuhan dunia, 12% spesies mamalia, dan 17% spesies burung. Konvensi Keanekaragaman Hayati (CBD) bahkan mencatat bahwa lebih dari 10% keanekaragaman hayati dunia berasal dari Indonesia. Selain itu, menurut laporan dari UNFCCC pada tahun 2020, hutan Indonesia mampu menyerap lebih dari 330 juta ton karbon dioksida, berkat potensi besar yang tersimpan pada vegetasi, tanah, dan biomassa alaminya.

Dalam pengelolaan kawasan hutan, salah satu upaya penting yang dilakukan adalah memaksimalkan fungsi dan manfaat dari hasil hutan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan sekitar 56 juta hektar sebagai hutan produksi, yang mewakili hampir separuh dari total kawasan hutan nasional. Penetapan ini mengacu pada kesepakatan tata guna hutan dan rencana tata ruang wilayah. Selain itu, sekitar 12,8 juta hektar lainnya termasuk dalam kategori hutan produksi yang dapat dialihfungsikan, antara lain untuk pengembangan perkebunan seperti karet, kopi, teh, dan kelapa sawit.

Provinsi Bengkulu sendiri memiliki kekayaan hutan yang sangat melimpah, sekaligus menyimpan potensi sumber energi terbarukan seperti air, biomassa, dan biogas yang berasal dari hasil pertanian serta peternakan. Peran hutan di wilayah ini sangat strategis, tidak hanya dari sisi ekologi, tetapi juga dari sisi ekonomi dan sosial. Sepanjang sejarah pembangunan nasional, hasil hutan seperti kayu telah menjadi sumber daya bernilai tinggi yang turut mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Keanekaragaman hayati yang ada di hutan Bengkulu mencakup flora seperti bunga Rafflesia Arnoldi, anggrek air

(*Vanda hookeriana*), kayu medang, meranti, rotan, dan damar. Selain itu, masyarakat juga membudidayakan berbagai tanaman bernilai ekonomi seperti kelapa sawit, karet, kopi, durian, jeruk, dan aneka sayuran. Dari sisi fauna, hutan di Bengkulu menjadi habitat bagi berbagai satwa seperti harimau Sumatera, gajah, ayam burgo, dan burung rangkong.

Hasil hutan dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama, yaitu hasil berupa kayu dan hasil non kayu. Produk non kayu meliputi berbagai hasil nabati seperti rotan, bambu, dan bahan ekstraktif di antaranya damar, terpentin, kopal, dan gondorukem serta produk yang berasal dari hewan. Sementara itu, di kawasan perkotaan, jenis pohon yang banyak ditemukan antara lain *Pterocarpus indicus*, *Delonix regia*, *Polyalthia longifolia*, *Lagerstroemia speciosa*, *Mimusops elengi*, *Samanea saman*, *Tectona grandis*, *Ficus benjamina*, *Mangifera indica*, dan *Tamarindus indica*. Pohon-pohon ini memiliki banyak fungsi, mulai dari penyedia bahan kayu dan pangan, hingga penghasil obat-obatan dan energi alternatif. Pemanfaatan potensi bioenergi dari pohon-pohon tersebut, seperti untuk bahan bakar nabati, biogas, atau pembangkit listrik, bisa menjadi langkah penting menuju kota yang mandiri energi.

Di Bengkulu, hingga tahun 2015, pemanfaatan hasil hutan yang paling menonjol adalah dari jenis kayu dan rotan. Kawasan hutan di provinsi ini mencapai luas lebih dari 920 ribu hektar, terbagi atas beberapa fungsi sesuai dengan klasifikasi kehutanan.

Secara umum, ekosistem hutan dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama: yang menghasilkan kayu, non kayu, dan tidak berwujud (misalnya jasa lingkungan). Semua jenis hasil hutan, baik yang berbentuk produk kayu maupun non kayu, memiliki nilai dan manfaat tersendiri, baik bagi kehidupan masyarakat lokal maupun bagi pembangunan secara nasional.

Hutan adalah kekayaan alam yang memiliki nilai penting secara global. Pengelolaan dan pelestariannya tidak bisa dilakukan secara parsial atau terbatas, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai negara. Keterpaduan upaya lintas negara menjadi sangat penting agar keberadaan hutan dapat dijaga sekaligus dimanfaatkan secara bijak dan berkelanjutan.

Berbagai tantangan yang muncul dalam pengelolaan hutan dan lingkungan, khususnya di daerah yang sedang

berkembang, sering kali disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan teknis, kurangnya kebijakan yang tepat, lemahnya sistem peraturan, serta minimnya perencanaan yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi kehutanan sangat dibutuhkan, agar dapat merumuskan langkah-langkah yang relevan untuk menghadapi persoalan tersebut secara efektif.

Terdapat tiga unsur utama yang dapat mendukung upaya pelestarian hutan secara berkelanjutan, yaitu tersedianya informasi yang akurat, kemampuan untuk menghasilkan inovasi, serta keseriusan dalam menerapkan langkah-langkah nyata di lapangan. Ketiganya sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat, karena peran manusia menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan fungsi hutan di masa mendatang.

Di samping itu, kawasan hutan tropis Indonesia juga menyimpan potensi besar sebagai sumber tumbuhan berkhasiat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan bahan obat. Banyak jenis tanaman yang tumbuh secara alami di kawasan ini, baik yang telah dibudidayakan maupun yang masih liar. Kawasan hutan ini juga berfungsi sebagai tempat

pelestarian alami yang dijaga melalui perlindungan hukum, sehingga keberlanjutan tanaman-tanaman tersebut relatif lebih terjamin.

Namun, tumbuhan obat sering kali belum mendapat perhatian utama. Banyak di antaranya yang belum memiliki catatan lengkap mengenai cara tumbuh, sebaran, maupun manfaatnya secara menyeluruh. Karena itu, penting untuk mendorong pengembangan informasi mengenai potensi tumbuhan obat, agar dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengganggu kelestarian alam.

C. Potensi Perkebunan dan Pertanian

Alam beserta seluruh kekayaannya merupakan aset paling berharga bagi kehidupan manusia. Agar kekayaan ini tetap lestari dan berkelanjutan, diperlukan cara pemanfaatan lahan yang cermat, yakni dengan mengandalkan teknologi yang ramah lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam untuk sektor pertanian dan perkebunan tidak hanya berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Indonesia sendiri memiliki kekayaan lahan yang sangat luas dan beragam, menjadikannya negara dengan potensi

besar di bidang pertanian. Dari total daratan sekitar 188 juta hektare, terdapat 148 juta hektare lahan kering dan lebih dari 40 juta hektare lahan basah. Keanekaragaman tanah, iklim, topografi, serta kandungan bahan induk seperti abu vulkanik yang subur membuat wilayah ini sangat cocok untuk budidaya berbagai jenis tanaman, termasuk tanaman yang dapat menghasilkan bioenergi. Upaya mengembangkan tanaman penghasil energi menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi tantangan ketersediaan bahan bakar fosil di masa mendatang.

Di Provinsi Bengkulu, sektor perkebunan menjadi salah satu penopang utama perekonomian daerah. Komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kopi, dan karet tumbuh subur hampir di seluruh wilayah kabupaten dan kota. Perkembangan perkebunan ini juga didukung oleh keberadaan pabrik-pabrik pengolahan yang tersebar di berbagai titik. Di antara ketiga komoditas tersebut, kelapa sawit mengalami pertumbuhan paling pesat, baik dari segi luas lahan maupun tingkat produksinya.

Meski industri kelapa sawit kerap menjadi sorotan karena kaitannya dengan alih fungsi hutan, perlu ada

pemahaman yang utuh. Beberapa pandangan menyebut bahwa kebun sawit menggantikan hutan alami, namun ada pula yang menegaskan bahwa tanaman ini ditanam di lahan yang sebelumnya memang sudah tidak berhutan, atau telah dimanfaatkan untuk keperluan lain. Jika yang terjadi adalah hal terakhir, maka tudungan terhadap kelapa sawit sebagai penyebab utama kerusakan hutan mungkin perlu dikaji kembali.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kebun kelapa sawit, dalam kondisi tertentu, tetap bisa menjadi habitat bagi berbagai jenis satwa seperti burung, kupu-kupu, dan mamalia. Di Bengkulu, pertumbuhan kebun kelapa sawit juga berkaitan erat dengan pilihan ekonomi masyarakat. Pendapatan dari kelapa sawit yang relatif lebih tinggi dibandingkan tanaman pangan atau komoditas kebun lainnya mendorong petani untuk beralih ke jenis tanaman ini.

Perkebunan kelapa sawit turut memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi. Selain membuka lapangan kerja dan menambah pendapatan keluarga petani, komoditas ini juga mendorong roda perekonomian di pedesaan dan memberikan kontribusi besar terhadap

pemasukan negara melalui kegiatan ekspor minyak sawit ke berbagai negara.

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang perekonomian di Provinsi Bengkulu. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadikan sektor ini sangat penting bagi keberlangsungan ekonomi masyarakat setempat. Kegiatan di bidang ini mencakup berbagai aspek, mulai dari budidaya tanaman pangan hingga peternakan. Selain itu, komoditas hortikultura seperti tanaman hias, buah-buahan, dan kacang-kacangan masih memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan, baik dari segi produksi maupun nilai ekonominya.

Wilayah Bengkulu memiliki potensi pertanian yang cukup lengkap, dengan kondisi geografis yang mencakup dataran tinggi dan dataran rendah. Di daerah pegunungan, seperti Kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang, hasil utama pertanian meliputi kopi, teh, aneka sayuran, serta buah-buahan. Sementara itu, di wilayah dataran rendah, seperti Kabupaten Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara, Lebong, dan Mukomuko, tanaman padi dan kelapa sawit menjadi andalan utama. Selain itu, wilayah ini juga dikenal sebagai penghasil

berbagai jenis buah yang tumbuh baik di daerah beriklim tropis.

Kombinasi antara kondisi tanah yang subur dan iklim yang mendukung menjadikan sektor pertanian di Bengkulu sangat potensial untuk dikembangkan lebih jauh. Jika dikelola dengan baik, potensi ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus memperkuat ketahanan pangan daerah.

D. Potensi Wilayah Perairan dan Laut

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kekayaan bahari yang luar biasa. Sekitar dua pertiga dari wilayahnya terdiri atas laut, dengan garis pantai mencapai lebih dari 81.000 kilometer. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia. Banyaknya teluk, selat, dan goba yang tersebar di berbagai pulau memberikan peluang besar dalam pengembangan usaha kelautan, terutama dalam bidang budidaya laut. Bahkan, dari puluhan ribu desa yang tersebar di seluruh nusantara, lebih dari sembilan ribu di antaranya berada di wilayah pesisir. Ini mencerminkan betapa pentingnya kawasan laut dan pesisir sebagai bagian dari sumber kehidupan masyarakat.

Provinsi Bengkulu, sebagai bagian dari wilayah pesisir Indonesia, juga memiliki kekayaan laut yang besar. Dengan panjang garis pantai mencapai sekitar 525 kilometer dan luas perairan laut sekitar 12.335 kilometer persegi, potensi kelautan yang dimiliki daerah ini sangat melimpah. Laut Bengkulu menyimpan banyak sumber daya, baik yang telah dimanfaatkan maupun yang masih terbuka luas untuk dikembangkan.

Salah satu potensi penting yang kini mulai mendapat perhatian adalah energi laut. Energi ini dikenal sebagai sumber energi terbarukan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Teknologi yang berkembang saat ini memungkinkan laut dimanfaatkan untuk menghasilkan listrik dari berbagai sumber seperti gelombang, arus laut, pasang surut, hingga perbedaan suhu antara permukaan dan dasar laut. Sumber energi ini tidak hanya menjanjikan dari sisi pasokan, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya global dalam mengurangi ketergantungan pada energi fosil.

Namun, pemanfaatan energi laut di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar kebutuhan listrik nasional masih bergantung pada energi fosil, terutama minyak bumi

dan gas alam. Padahal, kekuatan tenaga laut sangat besar dan berpotensi menjadi salah satu tulang punggung energi bersih di masa depan.

Selain potensi energi, laut Bengkulu juga kaya akan hasil perikanan. Kota Bengkulu sendiri mampu memproduksi ikan laut hingga 46.000 ton per tahun. Potensi budidaya perikanan air tawar mencapai sekitar 750 hektare, sedangkan tambak air payau memiliki potensi seluas 350 hektare. Sebagian besar kegiatan perikanan ini masih dijalankan oleh nelayan tradisional yang menggunakan peralatan sederhana dan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal dalam menjalankan usahanya.

Laut dan perairan bukan hanya sekadar sumber pangan, tetapi juga menyimpan harapan besar bagi pembangunan energi masa depan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Bengkulu menyimpan kekayaan kelautan yang sangat beragam. Lautan di wilayah ini dihuni oleh berbagai jenis ikan demersal, udang, lobster, ikan karang, dan banyak lagi. Sebagian jenis hasil laut tersebut sudah dimanfaatkan secara maksimal, bahkan ada yang sudah melewati batas

pemanfaatan yang aman, sementara sebagian lainnya masih belum tergarap secara optimal. Salah satu kegiatan yang saat ini mulai berkembang pesat adalah pemanfaatan wilayah pesisir untuk tambak udang.

Berdasarkan catatan tahun 2014, potensi lestari hasil laut Bengkulu diperkirakan mencapai lebih dari 349 ribu ton per tahun. Dari jumlah tersebut, batas aman pemanfaatan ditetapkan sebesar 80 persen, atau sekitar 279 ribu ton. Pada kenyataannya, jumlah hasil tangkapan di beberapa wilayah seperti Muko-Muko, Kota Bengkulu, dan Manna di Bengkulu Selatan telah menyentuh batas maksimal tersebut.

Komoditas udang, khususnya jenis penaeid, diperkirakan memiliki potensi lestari sekitar 7.979 ton, namun jumlah yang dimanfaatkan sudah melebihi angka tersebut. Hal serupa terjadi pada lobster yang tersebar di perairan antara Muko-Muko hingga Manna. Meskipun potensi lestari lobster diperkirakan sekitar 1.337 ton per tahun, kenyataannya pemanfaatannya telah mencapai batas atas yang diperbolehkan.

Di sisi lain, jenis ikan karang seperti ekor kuning, napoleon, berbagai jenis kerapu, dan beronang memiliki

potensi besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Kelompok ini tersebar di perairan Bengkulu hingga sekitar Pulau Enggano dengan perkiraan potensi mencapai 45 ribu ton per tahun. Sementara itu, ikan pelagis kecil, seperti ikan-ikan permukaan yang biasanya hidup berkelompok, memiliki cadangan yang cukup besar dan masih berada dalam batas pemanfaatan yang aman. Namun, ada pula jenis seperti cumi-cumi dan ikan pelagis besar (di luar tuna, tongkol, dan cakalang) yang pemanfaatannya sudah melampaui batas lestari.

Salah satu potensi yang mulai menunjukkan perkembangan positif adalah tambak udang. Pada tahun 2020, sebuah perusahaan tambak udang di Bengkulu berhasil mengekspor 600 ton udang jenis Paname ke berbagai negara tujuan seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Cina. Di sisi lain, aktivitas ekspor hasil laut dari Pelabuhan Pulau Baai pada tahun 2014 tercatat mencapai lebih dari 1,6 juta ton. Ini menunjukkan bahwa Bengkulu memiliki peluang besar dalam pengembangan ekspor hasil laut.

Lebih dari itu, potensi pengolahan hasil laut dan pemasarannya juga sangat terbuka lebar. Dukungan dari

berbagai aspek seperti ketersediaan sumber daya manusia, lembaga pendukung, kelompok usaha perikanan yang aktif, sumber daya alam yang mencukupi, hingga nilai ekonomi hasil laut yang tinggi, menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan sektor ini.

Melihat peluang dan potensi yang ada, jelas bahwa kebutuhan akan tenaga yang terampil sangat penting dalam mendorong perkembangan kelautan dan perikanan. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui pelatihan dan pendidikan menjadi salah satu kunci penting dalam memastikan sumber daya laut Bengkulu dapat dikelola dengan bijak dan berkelanjutan.

E. Potensi Peternakan

Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan sumber daya alam yang memungkinkan pengembangan berbagai sektor, salah satunya adalah peternakan. Kondisi geografis, iklim yang mendukung, serta ketersediaan lahan menjadikan banyak wilayah di provinsi ini cocok untuk kegiatan beternak. Potensi peternakan Bengkulu mencakup produksi daging, susu, telur, dan berbagai produk hasil ternak lainnya.

Setiap kabupaten memiliki keunggulan tersendiri tergantung pada kondisi alam dan kebutuhan pasar. Untuk itu, pemanfaatan potensi peternakan perlu memperhatikan keterkaitan antara ketersediaan lahan, jumlah penduduk, permintaan terhadap produk ternak, dan sumber daya yang dimiliki masyarakat setempat. Bila dikelola dengan baik, sektor ini bisa memberikan manfaat ekonomi yang signifikan sekaligus mendukung kebutuhan pangan masyarakat.

Di tengah dominasi sektor pertanian sebagai penopang utama ekonomi daerah, peternakan menyumbang bagian penting di dalamnya. Selama periode 2000 hingga 2007, sektor peternakan memberikan kontribusi rata-rata sebesar 2,86% terhadap total pendapatan ekonomi Provinsi Bengkulu, dan sekitar 7,2% terhadap keseluruhan sektor pertanian. Meskipun angka ini sempat berfluktuasi, potensi pengembangannya masih sangat terbuka lebar.



Sumber BPS 2021

Salah satu keunggulan Bengkulu adalah tersedianya lahan yang luas. Tercatat ada sekitar 409.769 hektar lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal, yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan peternakan. Selain itu, limbah dari pertanian dan hijauan antar tanaman (HAT) dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Sebagai gambaran, satu hektar lahan bisa digunakan untuk memelihara sekitar tiga ekor sapi. Dengan total lahan perkebunan kelapa sawit di Bengkulu mencapai 215.000 hektar, potensi daya tampung untuk ternak sapi dapat mencapai lebih dari 600 ribu ekor.

Dari sisi tenaga kerja, perkembangan sektor peternakan juga menjanjikan. Pada tahun 2019, jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor ini mencapai 7.890 orang, dan

meningkat menjadi 10.870 orang pada tahun 2020. Angka ini menunjukkan bahwa sektor peternakan bukan hanya berperan dalam penyediaan pangan, tetapi juga berkontribusi dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Walaupun sebagian besar usaha peternakan di Bengkulu masih dilakukan dalam skala kecil dan bersifat rumah tangga, pengembangan ke arah usaha berskala sedang dan besar sangat memungkinkan dilakukan. Dengan dukungan sumber daya manusia yang terus berkembang, ketersediaan lahan, dan potensi pasar yang luas, sektor peternakan Bengkulu dapat menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

F. Potensi Pertambangan

Provinsi Bengkulu menyimpan berbagai jenis sumber daya tambang yang tersebar di sejumlah wilayah. Sumber daya ini meliputi batubara, emas, batu gamping, pasir besi, hingga potensi energi panas bumi. Setiap kabupaten memiliki karakteristik tersendiri dalam hal kandungan mineral dan kekayaan alam bawah tanahnya.

Salah satu komoditas utama di sektor pertambangan adalah batubara, dengan total potensi mencapai hampir 293

juta ton. Potensi ini tersebar di beberapa kabupaten, seperti Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah, Kepahiang, Lebong, Seluma, Kaur, dan Mukomuko. Pada tahun 2018, produksi batubara mencapai lebih dari 4 juta ton, dan masih menyisakan cadangan yang sangat besar untuk dikembangkan di tahun-tahun berikutnya.

Selain batubara, Bengkulu juga memiliki potensi emas yang menjanjikan. Di Kabupaten Seluma, hasil survei menunjukkan adanya kandungan emas dalam jumlah yang sangat besar, bahkan diperkirakan mencapai lebih dari satu juta ounces. Potensi ini membuka peluang besar bagi pengembangan industri tambang emas di wilayah tersebut, apalagi jika ditunjang oleh kebijakan dan infrastruktur yang tepat.

Untuk bahan bangunan, batu gamping di Kabupaten Seluma menjadi salah satu sumber yang sangat melimpah, dengan cadangan mencapai sekitar 600 juta ton. Kandungan batu gamping di daerah ini cocok untuk keperluan produksi semen dan bahan konstruksi lainnya.

Potensi lain yang tidak kalah menarik adalah energi panas bumi atau *geothermal*, yang tersebar di beberapa titik

seperti Tambang Sawah, Hulu Lais, dan Bukit Daun di Kabupaten Rejang Lebong dan Lebong. Sumber energi ini bisa menjadi alternatif energi bersih yang ramah lingkungan jika dikembangkan dengan optimal.

Di samping itu, pasir besi juga ditemukan di wilayah Seluma. Bahan tambang ini memiliki nilai strategis karena bisa diolah menjadi bahan dasar industri logam dan baja. Keberagaman jenis tambang ini menjadi kekuatan tersendiri bagi Bengkulu, yang bisa dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

G. Potensi Perikanan

Sektor perikanan menjadi salah satu penopang penting bagi kehidupan masyarakat pesisir di Provinsi Bengkulu. Dengan garis pantai yang panjang dan laut yang kaya, potensi hasil laut terus menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Berdasarkan data terbaru, produksi ikan di Bengkulu telah mencapai lebih dari 72.000 ton per tahun.

Selain dari sisi jumlah, nilai ekonomi dari sektor ini juga terus meningkat. Tangkapan ikan dari laut Bengkulu, seperti tuna, udang, rajungan, dan ikan sidang, merupakan komoditas bernilai jual tinggi yang sudah menjangkau pasar ekspor. Pada

tahun 2023, total tangkapan laut bahkan mencapai 277.440 ton. Jumlah ini menunjukkan bahwa potensi laut Bengkulu sangat besar bila dikelola secara menyeluruh.

Pemerintah daerah diharapkan turut menyiapkan strategi besar dalam pengembangan sektor ini. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan pengolahan hasil laut. Ikan-ikan hasil tangkapan nelayan bisa diolah menjadi berbagai produk seperti tepung ikan, abon, bakso ikan, kerupuk, hingga kemplang. Produk-produk ini dapat dijual ke pasar lokal hingga internasional.

Langkah lain yang sedang dilakukan adalah pembangunan pelabuhan perikanan nusantara di Kabupaten Seluma. Pelabuhan ini ditargetkan rampung pada tahun 2024 dan diharapkan menjadi pusat kegiatan nelayan di wilayah selatan Bengkulu. Selain itu, pembangunan pabrik es di Pulau Enggano juga menjadi prioritas. Kehadiran pabrik ini penting untuk menjaga kesegaran hasil tangkapan nelayan yang beroperasi di perairan sekitar Enggano.

Dengan pengelolaan yang tepat dan didukung oleh infrastruktur serta pelatihan sumber daya manusia, sektor

perikanan Bengkulu dapat terus berkembang menjadi salah satu penggerak utama ekonomi daerah.

H. Potensi Industri

Industri memegang peranan penting dalam membangun perekonomian daerah. Dengan berkembangnya sektor ini, sejumlah wilayah di Indonesia berhasil menekan angka kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata. Meski begitu, tantangan tetap ada karena belum semua daerah mampu memastikan pemerataan manfaat dari pertumbuhan industri.

Di Provinsi Bengkulu, potensi industri cukup besar dan terus berkembang seiring dengan ketersediaan sumber daya lokal. Industri tidak hanya menjadi motor penggerak ekonomi, tetapi juga membuka peluang kerja dan menciptakan lapangan usaha baru bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting agar pola pertumbuhan industri memberikan dampak langsung kepada masyarakat luas, terutama dengan memanfaatkan tenaga kerja lokal serta sumber daya yang dimiliki oleh warga setempat.

Industri di Indonesia terbagi dalam berbagai bidang, mulai dari makanan dan minuman, tekstil, pakaian jadi, hingga pengolahan hasil tambang dan peralatan elektronik.

Berdasarkan klasifikasi umum, industri dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan jumlah tenaga kerja: industri mikro (1–4 orang), kecil (5–19 orang), sedang (20–99 orang), dan besar (100 orang atau lebih).

Bengkulu memiliki potensi bahan baku yang sangat beragam untuk mendukung perkembangan industri, baik dari hasil pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, hingga tambang. Ini menjadi peluang besar untuk mengembangkan berbagai jenis industri pengolahan.

Agar industri dapat berkembang lebih cepat dan merata, dibutuhkan dukungan dari dunia pendidikan dan pelatihan keterampilan. Pemerintah perlu mendorong lembaga pendidikan dan pelatihan agar mampu mencetak tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dengan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai, industri di Bengkulu dapat tumbuh lebih kuat dan memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat.

BAB 4

PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI DI PTKIN

Perubahan status perguruan tinggi dari Institut atau Sekolah Tinggi menjadi Universitas merupakan pencapaian yang penting dan membawa dampak positif bagi pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Langkah ini membuka peluang bagi pembukaan lebih banyak program studi yang dapat menampung lebih banyak mahasiswa serta menyediakan beragam ilmu pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Transformasi ini tentu memunculkan beragam tanggapan dari civitas akademika dan masyarakat, termasuk dari berbagai pihak yang berkepentingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 100 mahasiswa, sebagian besar menyambut baik perubahan status ini, dengan 83,33% memberikan respon positif dan sisanya menunjukkan sikap kurang setuju.

Untuk memastikan lulusan universitas memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, penting bagi perguruan tinggi untuk bekerja sama dengan pihak industri dalam merancang kurikulum. Kolaborasi ini akan memastikan kompetensi yang diajarkan di kampus relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh para lulusan di dunia kerja.

Dalam rangka memahami lebih dalam tentang kebutuhan masyarakat terhadap perubahan status ini, dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang ada di universitas. Dengan menggunakan pendekatan SWOT, kita dapat melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Hal ini akan membantu universitas untuk menyusun langkah-langkah strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkembang.

Kekuatan:

- Dukungan positif dari mayoritas civitas akademika.
- Kualitas sumber daya manusia yang profesional.
- Fasilitas penunjang yang sudah memadai.
- Dukungan penuh dari pemerintah daerah.

Kelemahan:

- Kekurangan jumlah dosen di beberapa program studi.

- Budaya kerja di kalangan tenaga kependidikan yang perlu ditingkatkan.
- Keterbatasan data sebagai dasar pengambilan kebijakan.
- Terbatasnya sumber dana untuk pengembangan lembaga.

Peluang:

- Dukungan yang kuat dari Kementerian Agama serta pemerintah daerah.
- Peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dosen.
- Pengelolaan sumber daya yang ada, seperti fasilitas dan lahan, untuk pengembangan lebih lanjut.
- Potensi kerja sama yang luas dengan berbagai pihak.

Ancaman:

- Rencana pengembangan ilmu yang masih perlu direncanakan secara lebih matang.
- Integrasi berbagai bidang ilmu yang masih perlu diselaraskan.
- Proses pengembangan sumber daya penerimaan yang masih lambat.
- Persiapan dosen dan tenaga kependidikan dalam menghadapi perubahan budaya kerja yang dibutuhkan.

Perubahan status dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno membawa dampak yang cukup besar bagi masyarakat dan dunia pendidikan di Provinsi Bengkulu. Perubahan ini membuka peluang bagi pengembangan lebih lanjut di bidang pendidikan tinggi, yang nantinya dapat menyediakan program studi yang lebih beragam dan meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan tinggi. Di samping itu, dengan semakin luasnya pilihan program studi, diharapkan dapat menciptakan lebih banyak peluang tenaga kerja di berbagai bidang. Seiring dengan perubahan status ini, banyak masyarakat yang mulai menyadari potensi yang dapat dihasilkan, terutama dalam hal peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan.

Namun, meskipun perubahan status ini memiliki potensi besar, pemahaman masyarakat terhadap manfaat alih status ini bervariasi. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa perubahan status akan membuka lebih banyak jurusan yang beragam, yang dapat memberikan kesempatan lebih luas bagi generasi muda untuk melanjutkan pendidikan mereka. Namun, hanya sebagian kecil yang menyadari bahwa perubahan ini tidak hanya berdampak pada jumlah jurusan, tetapi juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru, yang pada gilirannya

berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat. Hasil dari berbagai pendapat ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran tentang pentingnya pembaruan program studi sudah mulai tumbuh, sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami dampak jangka panjang yang bisa ditimbulkan, seperti peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan tinggi memiliki peran kunci dalam pembangunan manusia, yang merupakan fondasi dari kemajuan sebuah negara. Tanpa adanya pembangunan manusia yang baik, negara tidak akan dapat mencapai kemajuan yang signifikan. Dengan adanya perubahan status menjadi universitas, diharapkan bisa mendorong peningkatan kualitas pendidikan yang lebih merata dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini tidak hanya akan mengurangi tingkat kemiskinan, tetapi juga mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena pendidikan yang lebih baik dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan global.

A. Peran Masyarakat dan Lembaga dalam Perubahan Perguruan Tinggi

Perubahan status perguruan tinggi, seperti alih status Institut menjadi Universitas, merupakan sebuah langkah besar yang

memerlukan dukungan dan respon dari berbagai pihak, termasuk masyarakat dan lembaga terkait. Selain melihat respon dari civitas akademika, pandangan serta saran dari para stakeholder juga menjadi bagian penting dalam mengembangkan perguruan tinggi. Stakeholder di sini diartikan sebagai individu atau kelompok yang memiliki pengaruh, baik positif maupun negatif, terhadap kegiatan perguruan tinggi dan memiliki kepentingan tertentu terkait perkembangannya.

Stakeholder dalam konteks perguruan tinggi memiliki peran yang bervariasi, tergantung pada kepentingan dan hubungan mereka dengan lembaga pendidikan tersebut. Beberapa stakeholder yang berperan penting dalam perubahan status perguruan tinggi antara lain pengusaha, industri, pemerintah, komunitas lokal, serta lembaga-lembaga pendanaan. Setiap pihak ini memberikan kontribusi yang berbeda dalam pengembangan program studi dan kualitas pendidikan di universitas.

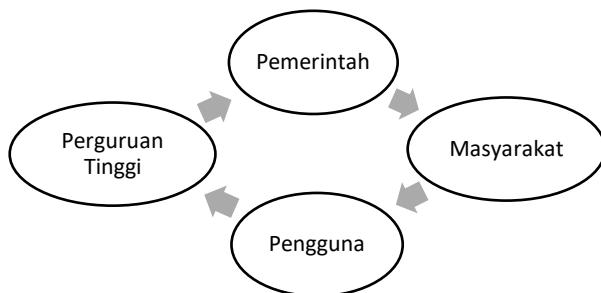
Sebagai contoh, pengusaha dan industri memberikan gambaran mengenai kebutuhan sumber daya manusia yang relevan dengan perkembangan sektor ekonomi, sementara pemerintah memberikan dukungan melalui kebijakan dan peluang pendanaan. Selain itu, media massa juga berperan

dalam meningkatkan reputasi universitas dengan menyebarkan informasi mengenai perkembangan dan prestasi yang dicapai oleh perguruan tinggi.

Penting untuk diingat bahwa hubungan antara perguruan tinggi dan stakeholder bukanlah hubungan yang satu arah. Perguruan tinggi berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat dan memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat melalui pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak hanya berdiri sendiri, tetapi tumbuh bersama dengan masyarakat serta pemerintah, melalui hubungan yang saling menguntungkan dan saling mendukung.

Untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi di perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik, keterlibatan berbagai stakeholder menjadi sangat penting. Dengan melibatkan masyarakat dan lembaga-lembaga terkait, perguruan tinggi dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, sekaligus memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Dengan cara ini, perguruan tinggi akan semakin berkontribusi pada pembangunan kualitas manusia yang pada akhirnya

berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 4.1 Hubungan *Stakeholder* dan Perguruan Tinggi

Dalam perubahan perguruan tinggi, stakeholder memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan kelancaran transisi dan pengembangan institusi. Stakeholder dapat digolongkan menjadi dua kategori utama: stakeholder internal dan eksternal. *Stakeholder* internal terdiri dari dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan orang tua, yang langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari di perguruan tinggi. Mereka memainkan peran utama dalam menciptakan lingkungan akademik yang produktif dan mendukung kualitas pendidikan.

Sementara itu, *stakeholder* eksternal mencakup pihak-pihak di luar perguruan tinggi, seperti pemerintah, komunitas

lokal, lembaga sosial, pengguna lulusan, dan lembaga pelatihan. Mereka memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan program studi dan kualitas pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan masyarakat. Misalnya, pemerintah berperan dalam memberikan kebijakan dan dukungan pendanaan, sementara komunitas lokal dan lembaga sosial turut memberikan umpan balik mengenai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh perguruan tinggi.

Salah satu aspek yang semakin penting adalah kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri. Hal ini menjadi komponen kunci dalam meningkatkan efisiensi sistem inovasi nasional. Bank Dunia menyatakan bahwa kerja sama antara universitas dan industri sangat penting untuk pengembangan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan, inovasi dan transfer teknologi, serta promosi kewirausahaan. Dengan adanya kolaborasi ini, perguruan tinggi dapat lebih mudah menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dunia industri dan pasar tenaga kerja.

Kolaborasi ini juga memberikan manfaat yang signifikan bagi kedua belah pihak. Perguruan tinggi mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai keterampilan yang

dibutuhkan di dunia kerja, sementara industri dapat mengakses tenaga kerja yang siap pakai dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar. Kerja sama ini pada gilirannya berdampak positif pada perekonomian dan masyarakat secara keseluruhan, karena lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki pengetahuan teori, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan.

Dengan demikian, keterlibatan *stakeholder* internal dan eksternal dalam pengembangan perguruan tinggi sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan bermanfaat. Kolaborasi yang erat antara akademisi, industri, dan pemerintah akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, yakni menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat dan perekonomian.

B. Transformasi Pendidikan Tinggi dan Dampaknya pada Daerah

1. Kabupaten Kepahiang

Kabupaten Kepahiang, yang resmi berdiri pada 7 Januari 2004, memiliki ibu kota di Kecamatan Kepahiang. Secara administratif, Kabupaten Kepahiang terdiri dari sembilan kecamatan dan 91 desa. Berdasarkan data tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Kepahiang tercatat sebesar 149.737 jiwa, dengan jumlah penduduk pria mencapai 77.255 jiwa dan wanita sebanyak 72.482 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk di daerah ini adalah 165 orang per kilometer persegi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kepahiang pada tahun 2022 mencapai angka 69,09, yang menunjukkan adanya tantangan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah ini.

Kabupaten Kepahiang memiliki luas wilayah yang terbagi ke dalam berbagai kecamatan, dengan Kecamatan Muara Kemumu memiliki luas terbesar, yaitu 16.382 km², sedangkan Kecamatan Merigi memiliki luas terkecil, yaitu 1.303 km². Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang kontribusi terbesar, yaitu 39,65% terhadap PDRB Kabupaten Kepahiang,

sedangkan sektor industri pengolahan hanya memberikan kontribusi sebesar 7%. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Kabupaten Kepahiang masih sangat bergantung pada sektor pertanian, meskipun terdapat potensi untuk mengembangkan sektor industri dan ekonomi kreatif yang dapat diperkuat dengan adanya intervensi dari pemerintah provinsi dan pusat.

Stakeholder di Kabupaten Kepahiang memberikan sejumlah respon dan saran terkait dengan alih status IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Dari hasil wawancara dengan beberapa instansi pemerintahan, terungkap bahwa pengembangan UIN, khususnya dalam hal pembukaan program studi dan pengembangan kurikulum, perlu didasarkan pada kajian mendalam terhadap ketersediaan sumber daya alam (SDA) di daerah ini. Potensi-potensi yang ada, namun belum dimanfaatkan secara maksimal, harus diidentifikasi penyebabnya, termasuk salah satunya adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keahlian dalam mengolah sumber daya alam tersebut.

Selain itu, kualitas SDM menjadi isu penting dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Kepahiang 2021-2026, yang menyebutkan adanya masalah mengenai rendahnya kualitas SDM dan tingginya angka kemiskinan. Oleh karena itu, diharapkan pembukaan program

studi yang sesuai dengan potensi daerah dapat mendukung pemaksimalan pemanfaatan SDA yang ada.

Perkebunan merupakan salah satu sektor utama yang memiliki potensi besar di Kabupaten Kepahiang. Kabupaten ini memiliki lahan yang luas yang sangat cocok untuk dijadikan wilayah perkebunan, seperti perkebunan teh, kopi, dan lada. Selain itu, Kabupaten Kepahiang juga memiliki sumber tambang batu andesit yang cukup besar serta potensi biothermal di Bukit Hitam. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya investor yang tertarik untuk mengembangkan industri di sektor tersebut.

Dari wawancara dengan masyarakat, ditemukan bahwa kebutuhan utama di Kabupaten Kepahiang adalah lulusan perguruan tinggi yang memiliki keahlian di bidang pengolahan hasil pertanian, perkebunan, dan pengolahan hasil tambang. Lulusan dengan kualifikasi praktis di bidang tersebut diharapkan dapat membuka lahan pekerjaan baru yang pada gilirannya dapat mendorong pengembangan perekonomian daerah yang berdaya saing, berkeadilan, dan memberdayakan ekonomi kerakyatan.

Pada sektor perkebunan kopi, produksi masih dilakukan dalam skala kecil dan mayoritas dipasarkan di dalam negeri. Namun, perkebunan teh telah berhasil menembus pasar ekspor. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar yang dapat dikembangkan lebih lanjut, dengan bantuan pendidikan tinggi yang menghasilkan penyuluh pertanian yang terampil dan mampu melakukan inovasi dalam peningkatan hasil pertanian. Keberadaan perguruan tinggi dengan program studi yang relevan dan tepat guna diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pemajuan sektor perkebunan dan pertanian di daerah ini.

2. Kabupaten Bengkulu Selatan

Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki luas wilayah daratan sebesar 1.185,70 km², yang mencakup sekitar 19,93% dari total wilayahnya. Sementara itu, wilayah lautan Kabupaten Bengkulu Selatan, yang memiliki panjang garis pantai sepanjang 60 km, mencakup area seluas 384 km² atau 38.400 ha. Secara keseluruhan, Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki luas wilayah sebesar 156.970 ha atau 1.569,70 km².

Kabupaten ini terdiri dari 11 kecamatan, dengan Manna sebagai ibu kota kabupaten. Kecamatan Manna, yang menjadi pusat administrasi Kabupaten Bengkulu Selatan, memiliki luas

wilayah 33,17 km². Kecamatan lainnya, seperti Kedurang dan Air Nipis, memiliki luas wilayah yang lebih besar, mencapai 234,55 km² dan 203,28 km², masing-masing.

Pada tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan mencapai 159.683 jiwa, dengan jumlah penduduk pria sebanyak 80.178 jiwa dan wanita sebanyak 79.505 jiwa. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2022 tercatat sebesar 71,42, menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan namun juga tantangan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di sektor ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2019 menunjukkan kontribusi terbesar berasal dari sektor pertanian, yang mencapai 1.187,28 miliar. Meskipun sektor industri pengolahan menyumbang 118,48 miliar, kontribusi sektor jasa perusahaan lebih kecil, yaitu 9,48 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Kabupaten Bengkulu Selatan masih sangat bergantung pada sektor pertanian, meskipun terdapat potensi untuk diversifikasi dan pengembangan sektor industri dan jasa.

Stakeholder di Kabupaten Bengkulu Selatan memberikan sejumlah masukan dan harapan terkait dengan pengembangan pendidikan tinggi, khususnya seiring dengan perubahan status

IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber dari sekolah dan kantor pemerintahan mengungkapkan bahwa masyarakat membutuhkan program studi yang relevan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, program studi yang dibuka di UIN sebaiknya tidak hanya memperhatikan kepentingan perguruan tinggi, tetapi juga kebutuhan praktis masyarakat, terutama yang terkait dengan perkembangan di tingkat bawah.

Program studi yang bersifat umum diharapkan dapat dibuka di UIN, tetapi tetap mempertahankan dan menekankan nilai-nilai agama, terutama dalam hal sopan santun dan akhlak yang baik. Unsur agama dan akhlakul karimah dianggap sebagai nilai tambah yang membedakan UIN dengan perguruan tinggi lainnya. Selain itu, kualitas pendidikan juga menjadi perhatian penting. Akreditasi program studi, sebagai indikator kualitas pendidikan, harus menjadi prioritas. Dunia kerja sangat memperhatikan kualitas lulusan, baik dari segi kualifikasi akademik, soft skill, maupun hard skill. Dengan demikian, kualitas pendidikan yang dihasilkan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja.

Masyarakat juga mengungkapkan kebutuhan akan program studi yang banyak diminati oleh siswa wanita. Di bidang kesehatan, misalnya, ketersediaan program studi

keperawatan, kebidanan, dan kedokteran dengan biaya yang lebih terjangkau menjadi isu penting. Program studi di bidang ini diharapkan dapat mencetak tenaga kesehatan yang kompeten dan siap untuk berkontribusi dalam memperbaiki kualitas layanan kesehatan di daerah ini.

Dalam hal seleksi penerimaan mahasiswa, ada juga harapan agar standar kelulusan tes seleksi dapat disesuaikan dengan kemampuan rata-rata alumni sekolah menengah keagamaan, seperti MAN dan Pondok Pesantren. Banyak alumni dari sekolah-sekolah ini yang kesulitan untuk menembus jurusan-jurusan di bidang sains dan teknologi karena kurikulum yang lebih banyak memuat mata pelajaran agama, mengurangi jam pelajaran mata pelajaran eksak seperti matematika, fisika, dan kimia. Oleh karena itu, penting bagi UIN untuk menyediakan kuota atau prioritas bagi alumni dari sekolah-sekolah agama, sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dengan latar belakang agama yang kuat namun tetap dapat bersaing di bidang akademik lainnya.

3. Kabupaten Mukomuko

Kabupaten Mukomuko memiliki luas wilayah sebesar 4.146,36 km², dengan wilayah lautan yang mencakup area seluas 72.760,106 ha, termasuk panjang garis pantai 60 km. Kabupaten ini terdiri dari 15 kecamatan, dengan Kota Mukomuko sebagai ibu kota kabupaten.

Jumlah penduduk Kabupaten Mukomuko pada tahun 2022 mencapai 190.498 jiwa, dengan komposisi 98.479 jiwa pria dan 92.019 jiwa wanita. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Mukomuko pada tahun 2022 tercatat sebesar 69,12, yang menunjukkan adanya kemajuan, meskipun masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Sektor ekonomi utama Kabupaten Mukomuko adalah pertanian, yang menyumbang sebagian besar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada tahun 2019, sektor pertanian mencatatkan PDRB tertinggi di angka 1.187,28 miliar, sedangkan industri pengolahan hanya menyumbang 118,48 miliar dan sektor jasa perusahaan 9,48 miliar. Hal ini menunjukkan ketergantungan ekonomi daerah ini pada sektor pertanian, terutama komoditas kelapa sawit yang menjadi andalan.

Stakeholder di Kabupaten Mukomuko memberikan masukan yang kuat mengenai kebutuhan akan program studi yang berbasis pertanian dan perkebunan. Dengan luasnya lahan perkebunan sawit, Kabupaten Mukomuko menjadi salah satu daerah dengan produktivitas kelapa sawit tertinggi di Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu, ada kebutuhan yang mendalam untuk mengembangkan pendidikan yang fokus pada sektor perkebunan kelapa sawit, khususnya bagi alumni sekolah menengah yang ingin mendalami bidang ini.

Sebagian besar penduduk Kabupaten Mukomuko, sekitar 55%, bekerja di sektor pertanian, sementara 31% terlibat dalam bidang manufaktur, dan 12% bekerja di sektor jasa. Berdasarkan data produksi perkebunan di tahun 2014, kelapa sawit, karet, dan kelapa dalam merupakan komoditas utama yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian daerah. Produksi kelapa sawit pada tahun 2014 mencapai 88.686 ton, dengan produktivitas 14.049 ton per hektar dan melibatkan sekitar 36.705 petani.

Dalam menghadapi kebutuhan ini, Disnakertrans Kabupaten Mukomuko berharap agar UIN Fatmawati Sukarno dapat membuka program studi khusus yang membahas tentang perkebunan kelapa sawit. Dengan potensi besar kelapa sawit yang ada, diharapkan program studi ini dapat

mencakup tidak hanya pengolahan CPO (Crude Palm Oil), tetapi juga pengolahan lebih lanjut, seperti minyak goreng. Kolaborasi dengan Balai Latihan Kerja (BLK) atau pembentukan Mini BLK di dalam kampus UIN juga diharapkan dapat memberikan keahlian praktis tambahan bagi mahasiswa sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja.

Di sektor industri pengolahan kelapa sawit, diperlukan pendidikan yang mampu memberikan pengetahuan serta keterampilan yang relevan, seperti model kompetensi industri yang mencakup pengetahuan umum, keterampilan teknis, dan kemampuan dalam menjalankan tugas di berbagai sektor industri. Hal ini akan membentuk landasan yang kuat bagi jalur karier yang berkembang di masa depan.

Selain itu, penting bagi UIN untuk memperhatikan kurikulum yang relevan dengan dunia industri, yang mencakup keterampilan penting seperti kerja tim, keterampilan komunikasi, keterampilan presentasi, teknologi informasi, dan pemikiran kritis. Dengan kurikulum yang diperbarui dan relevan, diharapkan lulusan dapat memiliki keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar kerja, serta mampu menghadapi berbagai tantangan di dunia profesional.

Selain program studi kelapa sawit, kebutuhan akan program studi di bidang Ilmu Pertanian dan Teknik Pengelolaan Mesin Industri juga sangat penting. Pendidikan dalam bidang ini dapat mendukung pengembangan industri pertanian dan perkebunan yang lebih berkelanjutan, serta meningkatkan daya saing tenaga kerja di Kabupaten Mukomuko.

4. Kabupaten Rejang Lebong

Kabupaten Rejang Lebong memiliki luas wilayah sebesar 151.576 hektar, atau sekitar 1.550,27 km². Daerah ini terbagi menjadi 15 kecamatan, dengan Curup sebagai ibu kota kabupaten.

Jumlah penduduk Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2022 tercatat sebanyak 281.281 jiwa, dengan 143.540 jiwa pria dan 137.741 jiwa wanita. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) daerah ini pada tahun 2022 tercatat sebesar 71,45, menunjukkan adanya kemajuan dalam kualitas hidup masyarakat meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

Sektor ekonomi utama di Kabupaten Rejang Lebong adalah pertanian, kehutanan, dan perkebunan, yang mencatatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi pada tahun 2022 sebesar 1.962.379 juta rupiah.

Sektor perdagangan berada di urutan kedua dengan PDRB sebesar 1.197.082 juta rupiah. Dengan potensi alam yang besar, sektor-sektor ini berperan penting dalam perekonomian daerah.

Kabupaten Rejang Lebong mengandalkan sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan sebagai roda penggerak utama perekonomian. Meskipun daerah ini memiliki potensi alam yang melimpah, angka pengangguran di Kabupaten Rejang Lebong masih tercatat sebesar 3,7%, menandakan adanya masalah dalam penyerapan tenaga kerja meskipun ketersediaan lahan dan produksi alam cukup besar.

Berdasarkan respon dari berbagai stakeholder, seperti MAN Kota Curup, terdapat harapan agar UIN Fatmawati Sukarno dapat mempertahankan nilai-nilai karakter dan mental yang baik dalam proses pembelajaran. Ini diharapkan dapat menjadi nilai tambah bagi mahasiswa, sekaligus memastikan bahwa UIN tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter agama dan moral yang baik. Selain itu, UIN diharapkan mampu mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan, mengingat kuota pegawai negeri sipil yang terbatas.

Disnakertrans Kabupaten Rejang Lebong juga menekankan perlunya perhatian terhadap pendidikan kewirausahaan di kampus. Banyak sarjana di daerah ini yang setelah lulus sulit mengembangkan diri di luar sektor pegawai negeri atau perusahaan swasta karena kurangnya keterampilan dalam kewirausahaan. Oleh karena itu, UIN Fatmawati Sukarno perlu mengembangkan kurikulum yang menekankan pada pembekalan kewirausahaan yang solid bagi para mahasiswa.

Melihat potensi besar sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan yang dimiliki, UIN Fatmawati Sukarno seharusnya membuka program studi yang fokus pada sektor-sektor ini. Program studi yang berbasis agribisnis, yang mengajarkan tentang pengelolaan hasil pertanian, perkebunan, dan perikanan, sangat diperlukan untuk mencetak tenaga ahli yang siap berkontribusi pada pengelolaan sumber daya alam daerah ini.

Selain itu, dengan adanya perkembangan pasar yang semakin luas, program studi yang fokus pada pengembangan ekonomi kreatif juga sangat dibutuhkan. Produk-produk unggulan dari sektor perkebunan Kabupaten Rejang Lebong, seperti kopi, teh, dan coklat, memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian daerah. Namun, banyak dari hasil

perkebunan ini yang masih dijual dalam bentuk barang mentah dengan harga jual yang rendah karena kurangnya keterampilan dalam pengolahan. Untuk itu, diperlukan ahli yang dapat mengolah produk-produk tersebut menjadi barang yang lebih bernilai dan siap dipasarkan ke luar provinsi.

Dengan kerjasama yang baik antara pemerintah kabupaten dan perguruan tinggi, termasuk UIN Fatmawati Sukarno, diharapkan akan muncul alumni yang tidak hanya mengisi sektor pertanian dan perkebunan, tetapi juga sektor ekonomi kreatif yang semakin berkembang.

5. Kabupaten Lebong

Kabupaten Lebong memiliki luas wilayah sebesar 192.424 hektar. Dengan 14 kecamatan, Kabupaten Lebong memiliki Tubei sebagai ibu kota kabupaten. Salah satu kekhususan daerah ini adalah adanya hutan seluas 118.761 hektar, yang mencakup sekitar 71% dari total luas wilayah administratif Kabupaten Lebong.

Jumlah penduduk Kabupaten Lebong tercatat sekitar 212.586 jiwa pada tahun 2022, dengan perbandingan jumlah pria sebanyak 54.393 jiwa dan wanita sebanyak 51.900 jiwa. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Lebong

pada tahun 2022 adalah 68,12, yang menempatkan kabupaten ini di posisi tiga terbawah di Provinsi Bengkulu.

Sektor ekonomi utama Kabupaten Lebong adalah pertanian dan kehutanan, dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sektor ini tercatat sebesar 1.656.225 rupiah pada tahun 2023. Sementara sektor pertambangan dan pengolahan berada di posisi kedua dan ketiga, dengan PDRB masing-masing sebesar 185.324 rupiah dan 212.690 rupiah.

Kabupaten Lebong memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, termasuk potensi pertambangan emas, batubara, dan energi panas bumi. Estimasi total sumber daya emas di daerah ini mencapai 100.000 ton, dengan kadar emas sekitar 1-4 gr/ton dan tembaga sekitar 29 gr/ton. Di samping itu, terdapat potensi energi panas bumi yang diperkirakan mencapai 600 MW, yang tersebar di tiga lokasi utama, termasuk Bukit Gedang Hulu Lais, Tambang Sawah, dan Bukit Daun, dengan Bukit Gedang Hulu Lais memiliki potensi sekitar 400 MW.

Selain potensi alam yang melimpah, Kabupaten Lebong juga dikenal dengan keberadaan Taman Nasional Kerinci Sebelat, hutan lindung, cagar alam, taman wisata alam, dan

hutan produksi terbatas. Meskipun memiliki kekayaan alam yang luar biasa, Kabupaten Lebong menghadapi persoalan besar, yaitu sekitar 20% penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan, khususnya di daerah-daerah yang dekat dengan lokasi pertambangan dan hutan.

Salah satu masalah utama yang dihadapi daerah ini adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kapasitas untuk mengelola dan mengolah potensi sumber daya alam tersebut. Banyaknya potensi alam yang belum dimanfaatkan secara optimal disebabkan oleh keterbatasan SDM yang kompeten dalam bidang pertanian dan pengelolaan hasil sumber daya alam.

Kerja sama dengan perguruan tinggi menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kekurangan SDM ini. UIN Fatmawati Sukarno, sebagai perguruan tinggi yang berkembang, diharapkan dapat membuka program studi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Kabupaten Lebong, terutama di bidang pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Di samping itu, UIN juga diharapkan untuk berperan aktif dalam pengabdian masyarakat, dengan melaksanakan program-program yang berfokus pada penanggulangan kemiskinan, baik yang berbasis pada pemanfaatan potensi sumber daya alam Kabupaten Lebong maupun melalui pendekatan agama.

Melalui inisiatif pendidikan tinggi yang lebih terfokus pada pengembangan sektor-sektor yang memiliki potensi besar, seperti pertambangan, pertanian, dan energi, diharapkan dapat mendorong terciptanya lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lebong. Dengan demikian, UIN Fatmawati Sukarno dapat berkontribusi dalam mempercepat pengembangan daerah ini dan mengurangi tingkat kemiskinan yang masih tinggi.

6. Kabupaten Seluma

Kabupaten Seluma terletak di Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah mencapai 2.400.004 hektar. Kabupaten ini memiliki 14 kecamatan, dan Kota Tais merupakan ibu kota kabupaten. Kabupaten Seluma merupakan salah satu hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Masyarakat Kabupaten Seluma sangat majemuk, terdiri dari berbagai suku, di antaranya suku asli Serawai yang mayoritas, serta suku Jawa, Bali, Bugis, Batak, dan Padang yang hidup berdampingan dengan damai.

Jumlah penduduk Kabupaten Seluma pada tahun 2022 tercatat sekitar 213.775 jiwa, dengan jumlah pria sebanyak 110.318 jiwa dan wanita sebanyak 103.627 jiwa. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Seluma pada tahun

2022 berada pada angka 67,76, menjadikannya sebagai kabupaten dengan IPM terendah di Provinsi Bengkulu.

Sektor ekonomi utama Kabupaten Seluma adalah pertanian, kehutanan, dan perkebunan, dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor ini mencapai 1.436.548 juta rupiah pada tahun 2023. Sektor industri pengolahan berada pada angka 256.868 juta rupiah, sedangkan sektor pertambangan tercatat pada angka 104.564 juta rupiah.

Kabupaten Seluma memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar, namun potensi ini masih terkendala oleh keterbatasan dalam kemampuan dan kompetensi. Meski begitu, ketersediaan tenaga kerja yang banyak menjadi peluang untuk mengembangkan sektor-sektor yang dapat meningkatkan perekonomian kabupaten. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar, yaitu 187.807 jiwa, Seluma memiliki potensi besar dalam mengembangkan usaha mikro kecil (UMK), yang menjadi salah satu penyumbang utama pendapatan masyarakat. Pada tahun 2023, jumlah usaha mikro tercatat sebanyak 18.914, dengan sektor perdagangan dan reparasi kendaraan sebagai sektor dengan aktivitas ekonomi tertinggi.

Seluma juga memiliki potensi alam yang sangat besar, termasuk temuan kandungan emas yang cukup banyak di kawasan hutan Bukit Sanggul, serta potensi pasir besi dan batubara. Dengan potensi tersebut, Seluma membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten untuk mengelola sumber daya alam ini. Pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga kerja terampil dalam pengelolaan sumber daya alam akan sangat mendukung kemajuan daerah ini.

Respon dari stakeholder di Kabupaten Seluma terhadap alih status UIN Fatmawati Sukarno menyambut baik perkembangan ini, mengingat kampus ini menjadi tujuan bagi calon mahasiswa asal Seluma. Harapan dari pihak Disnakertrans Seluma adalah agar UIN dapat menyediakan program studi yang relevan dengan kebutuhan daerah. Tidak hanya menghasilkan lulusan yang berkualitas di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga lulusan yang siap menghadapi dunia kerja dan memiliki pengetahuan agama yang baik. Kabupaten Seluma memerlukan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam aspek teknis tetapi juga memiliki sikap dan moral yang tinggi.

Pemerintah daerah Seluma juga menganggap bahwa transformasi IAIN menjadi UIN merupakan langkah positif. Salah satu langkah yang perlu diambil adalah membuka konsentrasi keilmuan yang mendukung pengelolaan sumber

daya alam tak terbarukan dan sektor pertanian. Mengingat potensi besar di sektor mineral dan pertanian, pengembangan program studi yang relevan dengan kebutuhan industri ini akan sangat membantu dalam menciptakan tenaga kerja yang siap pakai dan dapat mengoptimalkan potensi daerah.

7. Kabupaten Kaur

Kabupaten Kaur terletak di bagian selatan Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah mencapai 3.368 km² dan terdiri atas 15 kecamatan. Ibu kota kabupaten ini berada di Bintuhan. Kabupaten Kaur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003, bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Seluma dan Mukomuko, setelah sebelumnya menjadi bagian dari Kabupaten Bengkulu Selatan.

Secara geografis, Kabupaten Kaur memiliki kekayaan alam yang cukup melimpah, mulai dari lahan perkebunan hingga kawasan pesisir yang luas. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan perdagangan. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Kaur tercatat sebanyak 135.200 jiwa, dengan kepadatan sekitar 57 jiwa per kilometer persegi. Sementara pada tahun 2023, penduduk Kabupaten Kaur berjumlah 131.063 jiwa yang terdiri dari 67.389 laki-laki dan

63.674 perempuan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2023 berada pada angka 68,38.

Kabupaten Kaur dikenal sebagai salah satu daerah penghasil gurita terbesar di Provinsi Bengkulu, bahkan menjadi salah satu produsen utama gurita di tingkat nasional. Selain itu, wilayah ini juga memiliki lahan tidur yang cukup luas, memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai komoditas pertanian yang bernilai ekonomi tinggi. Di samping sektor perikanan yang potensial, Kabupaten Kaur juga memiliki sumber daya alam lain yang masih belum tergarap secara maksimal.

Menanggapi alih status IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kaur memberikan pandangan penting tentang perlunya penyesuaian program studi dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu usulan yang muncul adalah pelibatan langsung masyarakat dalam proses penjaringan kebutuhan melalui wawancara atau survei lokal. Hal ini dianggap penting agar pembukaan jurusan benar-benar menjawab tantangan dan potensi daerah.

Dengan berkembangnya usaha tambak di Kabupaten Kaur, diperlukan lulusan yang memiliki keahlian di bidang

perikanan, khususnya budidaya udang, serta bidang ekonomi ekspor untuk mendukung pemasaran ke luar daerah hingga ke pasar internasional. Selain itu, sektor pengolahan hasil laut juga membutuhkan sumber daya manusia yang menguasai teknologi informasi, terutama dalam penerapan sistem produksi dan distribusi berbasis digital.

Komoditas udang yang menjadi unggulan daerah ini berpotensi untuk dikembangkan melalui pendekatan ekonomi kreatif, yang bertujuan meningkatkan nilai tambah dari hasil tangkapan laut. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah terbatasnya tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Selain itu, kendala seperti biaya operasional yang tinggi dan resiko kegagalan panen menjadi hambatan yang harus diatasi. Beberapa faktor yang menyebabkan produktivitas tambak belum optimal antara lain rendahnya tingkat keberhasilan hidup udang, pertumbuhan yang lambat, serta ketidakstabilan produksi akibat penurunan kualitas lingkungan. Kondisi ini diperparah oleh munculnya penyakit, manajemen perairan yang kurang tepat, dan belum maksimalnya penerapan teknologi budidaya.

Melihat kondisi ini, kehadiran UIN dengan program studi yang sesuai sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menyiapkan tenaga-tenaga profesional yang

mampu menjawab kebutuhan lokal, baik di bidang perikanan, pertanian, maupun teknologi terapan.

8. Kabupaten Bengkulu Utara

Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah mencapai 9.585,24 hektar. Terdiri dari 20 kecamatan, kabupaten ini memiliki ibu kota yang terletak di Kota Argamakmur. Keberagaman suku di daerah ini cukup tinggi, mencerminkan kemajemukan sosial yang harmonis. Penduduk Bengkulu Utara berasal dari suku-suku asli seperti Rejang, Pekal, Enggano, serta berbagai suku pendatang seperti Jawa, Minang, Sunda, Bali, dan Batak.

Pada tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Utara tercatat sebanyak 306.659 jiwa, dengan rincian 156.720 laki-laki dan 149.939 perempuan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten ini berada pada angka 73,10, menandakan adanya kemajuan yang cukup baik dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Bengkulu Utara memiliki potensi kelautan yang sangat besar, ditandai oleh garis pantai yang membentang sepanjang 262,63 kilometer. Potensi ekonomi wilayah ini juga sangat ditunjang oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai penopang utama

pertumbuhan ekonomi. Selain itu, sektor pertambangan dan galian memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah, yaitu mencapai lebih dari 587 miliar rupiah pada tahun 2023. Industri pengolahan menjadi sektor ketiga terbesar dalam struktur perekonomian kabupaten ini.

Meski memiliki angka angkatan kerja yang tinggi, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja. Banyak pekerja di sektor usaha mikro kecil (UMK) hanya memiliki latar belakang pendidikan setingkat SMP. Hal ini berpengaruh terhadap produktivitas serta daya saing tenaga kerja di tingkat lokal maupun nasional.

Menanggapi rencana pengembangan program studi di universitas, masyarakat Bengkulu Utara menyampaikan pentingnya penyelarasan pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Program studi yang ditawarkan sebaiknya mampu melahirkan lulusan yang memiliki keterampilan praktis dan mudah diserap pasar kerja. Untuk itu, program pendidikan vokasi seperti D1 atau D3 dalam bidang pertanian menjadi salah satu alternatif yang sesuai. Program ini dinilai relevan dengan kebutuhan industri pertanian dan pertambangan yang berkembang di wilayah tersebut.

Sektor pertambangan dan galian, khususnya batu bara, merupakan sektor unggulan Bengkulu Utara yang menyumbang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada tahun 2022, produksi batu bara mencapai 2.727.783,82 ton. Industri ini membutuhkan tenaga kerja terampil seperti operator alat berat, teknisi penggalian, insinyur pertambangan, serta teknisi peledakan (*drill & blast*). Oleh karena itu, kehadiran program studi seperti Teknik Pertambangan, Geologi, atau bidang lain yang sejenis sangat penting untuk mendukung kebutuhan tenaga kerja profesional di sektor ini.

Kampus atau universitas yang hadir di wilayah Bengkulu Utara diharapkan dapat memperhatikan kondisi ini dengan membuka program studi yang mendukung pembangunan daerah, baik dalam bidang pertanian, industri, maupun pertambangan. Dukungan pendidikan tinggi yang adaptif terhadap kebutuhan daerah menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

9. Kabupaten Bengkulu Tengah

Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Bengkulu yang memiliki luas wilayah sebesar 1.223,94 km², atau sekitar 5,68% dari total luas provinsi. Kabupaten ini terdiri dari 11 kecamatan, dengan Karang Tinggi sebagai pusat pemerintahan. Letak geografis Bengkulu Tengah mendukung sektor-sektor utama seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan pertambangan yang menjadi tumpuan ekonomi masyarakat.

Sebagian besar penduduk Bengkulu Tengah bermata pencaharian di bidang pertanian dan perkebunan, disusul oleh sektor perdagangan dan perikanan. Pada tahun 2023, jumlah penduduk tercatat sebanyak 121.139 jiwa, dengan 58.411 jiwa di antaranya merupakan angkatan kerja. Dari jumlah tersebut, 54.666 orang telah terserap dalam dunia kerja. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Bengkulu Tengah berada pada angka 68,99, yang menunjukkan perlunya peningkatan kualitas di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat.

Bengkulu Tengah memiliki sejumlah potensi unggulan, terutama di sektor pertanian dengan hasil utama berupa jagung, padi, kelapa, karet, cokelat, dan kopi. Di sektor

perkebunan, kelapa sawit menjadi komoditas dominan dengan lahan yang mencapai 44.567 hektar pada tahun 2021. Dengan ketersediaan bahan baku tersebut, kebutuhan akan industri pengolahan berskala menengah menjadi sangat penting untuk meningkatkan nilai tambah produk. Namun, dari sebelas kecamatan yang ada, baru dua kecamatan yang memiliki fasilitas industri pengolahan, sehingga peluang pengembangan sektor ini masih sangat terbuka lebar.

Selain pertanian dan perkebunan, Bengkulu Tengah juga memiliki potensi besar di bidang pertambangan, khususnya batu bara. Pada tahun 2018, produksi batu bara di wilayah ini mencapai lebih dari 4,1 juta ton. Terdapat delapan perusahaan besar yang beroperasi dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan masih menjadi salah satu penopang utama perekonomian daerah.

Sektor perikanan juga menyimpan potensi besar untuk dikembangkan. Dengan panjang aliran sungai mencapai 21,8 kilometer dan lahan perikanan seluas 800,5 hektar, ruang pengembangan budidaya ikan sangat menjanjikan. Selain itu, potensi budidaya udang juga tersedia luas, meskipun hingga saat ini baru sekitar 16 hektar lahan yang dimanfaatkan, dengan hasil produksi sebesar 250 ton per tahun. Hal ini

menunjukkan adanya peluang besar dalam sektor perikanan, khususnya dalam pengembangan usaha budidaya dan pengolahan hasil perikanan.

Melihat kondisi tersebut, investasi di sektor pertanian dinilai sebagai langkah strategis yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Pengelolaan sektor ini secara lebih kreatif dan efisien akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, keberadaan institusi pendidikan tinggi sangat diharapkan untuk menyediakan program studi yang sesuai dengan kebutuhan daerah.

Program studi yang relevan, seperti bidang industri pengolahan dan perikanan, sangat penting untuk mendukung peningkatan kapasitas sumber daya manusia di Bengkulu Tengah. Terlebih lagi, jika program studi tersebut diselenggarakan dengan biaya yang terjangkau, maka akan lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses pendidikan tinggi sesuai dengan kebutuhan pembangunan daerah. Dengan demikian, keberadaan universitas yang adaptif terhadap potensi lokal akan menjadi motor penggerak bagi kemajuan Bengkulu Tengah secara berkelanjutan.

BAB 5

PROGRAM STUDI PILIHAN SISWA

Perkembangan dunia modern yang berlangsung begitu cepat membawa berbagai tantangan baru yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Era revolusi industri 4.0 telah mengubah cara manusia hidup dan bekerja, sehingga menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pembelajaran, terutama di jenjang pendidikan tinggi. Perubahan ini mendorong perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja dan berbagai dinamika global.

Salah satu karakter utama dari pendidikan di era ini adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dengan demikian, lulusan tidak hanya dibekali

dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Dalam konteks ini, pemilihan program studi oleh siswa menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Program studi yang dipilih harus mampu menjawab tantangan zaman dan relevan dengan potensi daerah serta peluang kerja yang tersedia. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk merancang program studi yang adaptif, inovatif, dan memiliki keterkaitan erat dengan kebutuhan lapangan kerja.

Lebih dari sekadar menyiapkan lulusan dengan kompetensi akademik, pendidikan tinggi juga diharapkan menjadi ruang pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta pemberdayaan potensi lokal. Keterpaduan antara pembelajaran yang terarah dan pemahaman atas kebutuhan masyarakat menjadi landasan utama dalam merancang program-program studi yang ditawarkan kepada calon mahasiswa.

Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan setiap lulusan tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan, berkontribusi dalam pembangunan

daerah, serta menjadi bagian dari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di era modern.

A. Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Program Studi di Universitas

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang begitu cepat di era abad ke-21 menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi. Dalam konteks pendidikan tinggi, kurikulum menjadi elemen penting yang harus dirancang secara dinamis agar selalu relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang baik tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia kerja.

Sebagai bentuk respons terhadap perubahan global dan kebutuhan akan kualitas lulusan yang lebih baik, pemerintah Indonesia telah merumuskan sejumlah kebijakan strategis. Salah satu langkah penting adalah lahirnya kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kebijakan ini memberikan keleluasaan bagi perguruan tinggi dalam mengelola pembelajaran dan membuka ruang lebih luas

bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri di luar ruang kelas.

Salah satu ciri utama dari kebijakan ini adalah adanya fleksibilitas dalam membuka program studi baru. Perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, diberikan otonomi untuk membuka program studi baru asalkan memenuhi beberapa ketentuan, seperti memiliki akreditasi institusi yang baik dan menjalin kerja sama dengan dunia industri atau universitas terkemuka tingkat global. Kerja sama ini bisa dalam bentuk pengembangan kurikulum bersama, program magang, maupun penempatan kerja bagi lulusan. Namun, kebijakan ini tidak berlaku untuk program studi di bidang kesehatan dan pendidikan yang memiliki aturan tersendiri.

Kebijakan MBKM juga menekankan pentingnya pengalaman belajar di luar program studi yang diambil. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran di luar kampus selama tiga semester, baik melalui magang, proyek sosial, penelitian, kewirausahaan, pertukaran pelajar, maupun kegiatan lain yang mendukung pengembangan keterampilan dan karakter.

Untuk mendukung kebijakan ini, pemerintah telah mengeluarkan sejumlah regulasi, seperti:

- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Melalui berbagai peraturan tersebut, diharapkan kampus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, karakter tangguh, serta siap menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Salah satu contohnya adalah kebijakan internal yang diambil oleh beberapa perguruan tinggi, seperti Universitas Tadulako, yang menetapkan panduan khusus untuk pelaksanaan program MBKM di lingkungan kampusnya.

Secara keseluruhan, kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka mencerminkan tekad pemerintah untuk menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, relevan, dan adaptif terhadap dinamika dunia kerja dan kehidupan global.

Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

dan Teknologi hadir sebagai langkah penting untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah. Program ini memberikan ruang bagi perguruan tinggi untuk merancang kurikulum secara lebih fleksibel, agar mahasiswa tidak hanya unggul dalam penguasaan pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri (Nur Asiah, 2022).

Sejak diperkenalkan pada tahun 2020, kebijakan ini tentu masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Hal ini wajar mengingat perubahan sistem pembelajaran membutuhkan waktu, kesiapan sumber daya, serta pemahaman yang menyeluruh dari berbagai pihak. Keberhasilan pelaksanaan program ini sangat bergantung pada sejauh mana universitas mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan tersebut, termasuk kemampuan untuk menyusun kurikulum yang adaptif dan menjalin kerja sama dengan berbagai mitra sesuai bidang keilmuan masing-masing.

Tujuan utama dari kebijakan ini adalah menyiapkan lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh dalam keterampilan praktis dan siap bekerja. Dengan pembekalan yang tepat, diharapkan para

lulusan dapat lebih mudah memasuki dunia kerja dan mengurangi angka pengangguran di kalangan sarjana.

Program ini juga telah menarik perhatian banyak pihak karena memberikan dampak langsung terhadap pengalaman belajar mahasiswa. Mahasiswa didorong untuk lebih aktif, mandiri, dan berani mengambil peran dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki kesempatan yang lebih luas untuk belajar di luar kampus melalui magang, proyek sosial, wirausaha, pertukaran pelajar, dan bentuk pembelajaran lainnya yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Namun demikian, ada sejumlah hambatan yang masih perlu diatasi, seperti keterbatasan fasilitas, komunikasi antarinstansi, serta kesiapan internal perguruan tinggi dalam mengadopsi kebijakan ini. Kendati demikian, langkah ini tetap dianggap sebagai upaya penting dalam membangun sistem pendidikan tinggi yang lebih terbuka, relevan, dan berorientasi pada masa depan.

Di sisi lain, perguruan tinggi di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perjalanan bangsa. Sejak masa kebangkitan nasional hingga era reformasi, institusi pendidikan tinggi telah menjadi pusat pengembangan pemikiran dan perubahan sosial. Seiring dengan semangat

otonomi daerah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, bidang pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pusat dan daerah. Dengan demikian, pendidikan tinggi kini diarahkan untuk berperan aktif dalam mendukung pembangunan daerah melalui kemitraan yang lebih kuat antara kampus dan pemerintah daerah.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan tinggi di Indonesia diselenggarakan berdasarkan sejumlah prinsip yang mencerminkan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan agar pendidikan tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, serta mendorong tumbuhnya budaya akademik yang kuat.

Pertama, pendidikan tinggi mendorong kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh seluruh komunitas kampus (sivitas akademika) sebagai bagian dari pencarian kebenaran dan pengembangan ilmu. Selain itu, prinsip demokrasi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, nilai-nilai agama, budaya, serta keberagaman bangsa menjadi pijakan utama dalam setiap kegiatan akademik.

Pendidikan tinggi juga berperan dalam membangun budaya akademik yang positif, termasuk membiasakan kegiatan membaca dan menulis sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sepanjang kehidupan, pendidikan dipandang sebagai sarana pembudayaan dan pemberdayaan bangsa.

Kreativitas mahasiswa sangat dihargai, dan pembelajaran dirancang agar mendorong inisiatif, keberanian, serta keteladanan dari para mahasiswa itu sendiri. Dalam prosesnya, pembelajaran harus berpusat pada mahasiswa dengan tetap memperhatikan keharmonisan dengan lingkungan sekitar.

Kebebasan dalam memilih program studi juga menjadi hak mahasiswa, agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Sistem pendidikan tinggi juga harus bersifat terbuka, menyeluruh, dan memberikan makna luas dalam proses pembelajaran.

Selain itu, keberpihakan terhadap masyarakat kurang mampu secara ekonomi menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Semua pihak diharapkan ikut berperan dalam proses dan pengawasan mutu pendidikan, agar kualitas layanan yang diberikan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata dan berkeadilan.

B. Program Studi Pilihan Calon Mahasiswa

Provinsi Bengkulu saat ini tengah mengalami perkembangan yang cukup pesat, termasuk dalam hal kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tinggi. Ketersediaan program studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat bukan lagi menjadi sekadar keinginan, tetapi telah menjadi kebutuhan nyata. Pendidikan dipandang tidak hanya sebagai sarana mencetak tenaga kerja, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter lulusan yang berintegritas. Oleh karena itu, harapan masyarakat terhadap Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno cukup besar, khususnya dalam hal mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan.

Integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama menjadi salah satu ciri khas yang diharapkan dapat diwujudkan secara nyata di UIN Fatmawati Sukarno. Masyarakat berharap, nilai-nilai luhur yang berakar pada ajaran agama tetap menjadi bagian dari pembentukan karakter mahasiswa, baik melalui mata kuliah maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Saat ini, masyarakat tidak hanya menilai pendidikan dari segi penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana ilmu tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan kerja dan memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sosial.

Untuk mengetahui program studi apa saja yang paling dibutuhkan oleh masyarakat dan calon mahasiswa di Bengkulu, dilakukan pengumpulan data dari sejumlah siswa di tingkat akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Calon mahasiswa dianggap penting untuk dijadikan sumber informasi, karena mereka yang akan melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi dan menjadi pengguna langsung dari program-program yang ditawarkan.

Dari 1200 siswa yang menjadi responden dan berasal dari 21 sekolah menengah di Bengkulu, sebanyak 789 siswa (sekitar 65,75%) memberikan tanggapan terhadap pertanyaan mengenai program studi yang mereka minati. Berdasarkan data yang terkumpul, berikut ini adalah beberapa program studi yang paling banyak diminati oleh siswa-siswi tersebut:

- Kedokteran: 27%
- Psikologi: 15%
- Manajemen: 14%
- Farmasi: 9%
- Akuntansi: 8%
- Pendidikan Agama Islam (PAI): 7%
- Informatika: 6%
- Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat: 5%

- Matematika: 4%
- Program lainnya: sisanya tersebar dalam berbagai pilihan lain

Pilihan program studi ini tentu tidak muncul tanpa alasan. Sebagai contoh, program studi Psikologi menjadi salah satu yang cukup diminati karena saat ini belum tersedia secara luas di perguruan tinggi di Bengkulu, dan alumninya pun masih sedikit. Hal ini memunculkan peluang bagi lulusan program tersebut di masa depan.

Beberapa siswi Madrasah Aliyah juga menyampaikan harapan agar UIN Fatmawati Sukarno membuka program studi di bidang kesehatan, seperti Keperawatan dan Kebidanan. Mereka mengungkapkan bahwa belum banyak lulusan MA yang mampu bersaing untuk masuk ke program studi kesehatan yang ada, dan terbatasnya akses menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, kehadiran program studi kesehatan di lingkungan UIN akan sangat membantu memperluas kesempatan belajar bagi siswi-siswi dari latar belakang pendidikan keagamaan.

Berbagai masukan dan preferensi dari para calon mahasiswa ini menjadi bahan pertimbangan penting dalam merancang dan mengembangkan program-program studi di

UIN Fatmawati Sukarno agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

C. Respon Perguruan Tinggi terhadap Kebutuhan

Calon Mahasiswa

Perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, berusaha untuk menanggapi kebutuhan pendidikan yang berkembang di masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menyediakan berbagai jalur penerimaan mahasiswa yang fleksibel, sehingga calon mahasiswa dapat memilih jalur yang sesuai dengan kemampuan dan preferensi mereka.

Untuk mempermudah akses bagi calon mahasiswa, UIN Fatmawati Sukarno menawarkan beberapa jalur penerimaan yang memungkinkan siswa untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan prestasi dan minat masing-masing. Jalur penerimaan ini disusun dengan memperhatikan beragam aspek yang relevan dengan perkembangan zaman.

1. Jalur Berdasarkan Prestasi Akademik

Jalur ini memberikan kesempatan bagi siswa yang memiliki rekam jejak akademik yang baik untuk melanjutkan studi tanpa mengikuti ujian. Penilaian berdasarkan prestasi yang dicapai

selama masa sekolah, termasuk nilai rapor dan prestasi lainnya dalam berbagai kegiatan akademik. Jalur ini memberikan kesempatan lebih besar bagi mereka yang sudah menunjukkan kemampuan dan konsistensi dalam belajar.

2. Jalur Ujian

Selain jalur prestasi, terdapat juga jalur ujian yang memungkinkan calon mahasiswa mengikuti tes untuk memverifikasi kemampuan akademiknya. Ujian ini merupakan salah satu cara yang digunakan perguruan tinggi untuk memilih calon mahasiswa berdasarkan hasil tes yang mencakup berbagai bidang pengetahuan sesuai dengan program studi yang dipilih.

3. Jalur Mandiri

Selain dua jalur di atas, perguruan tinggi juga menyediakan jalur mandiri yang terbuka bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan meskipun belum berhasil melalui jalur lainnya. Jalur ini memberikan kesempatan tambahan dengan seleksi yang dapat berupa ujian atau berdasarkan penilaian lainnya yang ditetapkan oleh perguruan tinggi.

Dengan menyediakan berbagai jalur penerimaan ini, perguruan tinggi memberikan kesempatan yang lebih luas bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan, tanpa

mengabaikan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan peluang yang adil dan merata bagi semua calon mahasiswa yang ingin berkuliah.

Untuk memastikan bahwa calon mahasiswa memilih program studi yang sesuai dengan minat dan kemampuan kognitif mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi kelancaran serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan studi, perguruan tinggi menyediakan materi ujian yang dirancang untuk mengukur berbagai kemampuan dasar yang diperlukan. Beberapa komponen ujian meliputi:

- 1) Penalaran Akademik (PA): Menilai kemampuan dalam berpikir kritis dan logis yang dibutuhkan dalam konteks akademik.
- 2) Penalaran Verbal: Mengukur keterampilan dalam memahami dan menganalisis teks tertulis, serta kemampuan bahasa berdasarkan struktur dan aturan.
- 3) Penalaran Gambar: Mengukur kemampuan visualisasi dan pemahaman terhadap objek atau simbol yang lebih abstrak.
- 4) Penalaran Kuantitatif: Menilai kemampuan dalam menggunakan konsep-konsep matematika dan angka

untuk memecahkan masalah yang terkait dengan hitungan dan logika.

- 5) Penalaran Matematika: Memahami dan menganalisis teks untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dengan penerapan konsep-konsep matematika.
 - 6) Literasi Membaca: Mengukur kemampuan dalam memahami, menggunakan, serta mengevaluasi berbagai jenis teks dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab.
 - 7) Literasi Ajaran Islam: Menilai pemahaman dan kemampuan menerapkan materi ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.
- Selain jalur ujian berbasis prestasi akademik, universitas juga menawarkan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) Mandiri, yang memberikan kesempatan kepada calon mahasiswa untuk memilih program studi sesuai dengan minat mereka, terutama bagi mereka yang belum lolos melalui jalur prestasi akademik nasional.

Untuk memperluas wawasan calon mahasiswa mengenai program studi yang tersedia, universitas secara aktif mengadakan sosialisasi ke sekolah-sekolah. Sosialisasi ini juga bertujuan untuk menanggapi masukan dan saran dari mahasiswa terkait kebutuhan studi mereka. Melalui kebijakan

ini, perguruan tinggi berusaha untuk menanggapi kebutuhan dan minat calon mahasiswa terhadap program studi yang mereka pilih, sambil memastikan bahwa proses penerimaan berjalan secara adil dan transparan.

D. Peran Universitas dalam Mengembangkan Program Studi Baru

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjukkan perhatian yang besar terhadap kebutuhan masyarakat dan para stakeholder terkait program studi yang diinginkan. Universitas ini berusaha untuk membuka berbagai program studi baru yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan merencanakan pembukaan program studi yang relevan dengan kebutuhan pasar dan industri, seperti program studi psikologi, Kesejahteraan Sosial, dan Sains Informatika.

Sebagai bagian dari upaya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu berusaha memenuhi permintaan akan pendidikan yang lebih beragam dan sesuai dengan perkembangan dunia kerja. Salah satu contohnya adalah respons universitas terhadap pesatnya perkembangan teknologi dan kebutuhan akan program studi yang berbasis teknologi, seperti yang terlihat pada kebutuhan

akan program studi yang memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Dengan semakin berkembangnya teknologi, seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Internet of Things (IoT), dan Big Data, universitas merasa perlu untuk menggabungkan metode pembelajaran tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi. Universitas mulai menerapkan pembelajaran daring yang dikombinasikan dengan pertemuan tatap muka, sebagai cara yang lebih fleksibel dalam memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa.

Universitas juga terus berusaha menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan lain, dan dunia industri untuk mengembangkan program studi yang tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Meski begitu, terkadang respons universitas terhadap usulan pembukaan program studi baru belum optimal, terutama jika hubungan antara universitas dan stakeholder belum terjalin dengan baik.

Namun demikian, penting bagi universitas untuk memberi ruang bagi para stakeholder untuk menyampaikan aspirasi mereka, meskipun terkadang saran-saran tersebut mungkin tidak langsung menguntungkan universitas. Hal ini

penting untuk memastikan bahwa universitas tetap responsif terhadap perubahan dan dapat menawarkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia industri.

BAB 6

PENUTUP

Pada pengembangan program studi di perguruan tinggi Islam, terdapat peran penting dalam mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki keahlian dan keterampilan, tetapi juga dapat menjadi teladan dalam etika dan moral sesuai dengan ajaran agama. Perguruan tinggi Islam harus menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama tanpa membatasi keduanya. Relevansi beberapa program studi di perguruan tinggi Islam juga menjadi perhatian, terutama terkait dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Oleh karena itu, program studi perlu disesuaikan agar lebih berfokus pada keterampilan praktis dan keahlian yang mempersiapkan lulusan untuk menghadapi tantangan profesional. Program studi yang terlalu berfokus pada teori atau aspek esoteris seringkali kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja yang semakin membutuhkan lulusan dengan profil yang lebih aplikatif.

Pengembangan program studi juga harus mempertimbangkan kebutuhan pasar dan potensi peminat yang ada. Meskipun visi ilmiah penting, perguruan tinggi juga perlu memastikan bahwa program studi yang dibuka dapat menjadi solusi atas tantangan yang ada, bukan malah menambah masalah. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan program studi harus didasarkan pada analisis kebutuhan praktis yang harus dipenuhi. Beberapa stakeholder juga menyarankan agar kurikulum program studi yang ada direvisi agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar. Pembukaan program studi baru menjadi penting jika ada kebutuhan yang belum terpenuhi, seperti keterbatasan pilihan atau tingginya biaya kuliah di luar provinsi. Di sisi lain, peran pemerintah sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan perguruan tinggi, baik dari segi anggaran maupun insentif yang mendorong perguruan tinggi mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan potensi wilayah.

Dukungan masyarakat terhadap pengembangan perguruan tinggi menunjukkan respon yang positif, meskipun motivasi di balik dukungan tersebut bervariasi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak perguruan tinggi yang berkembang, semakin besar pula dampaknya terhadap kualitas

hidup dan indeks pembangunan manusia. Kehadiran perguruan tinggi yang berkualitas memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses pendidikan yang relevan dan dapat bersaing di pasar kerja.

Perguruan tinggi yang berencana membuka program studi baru sebaiknya mempertimbangkan berbagai temuan dalam buku ini. Kajian yang komprehensif dapat menjadi panduan dalam merancang program studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pemerintah juga perlu lebih mendengarkan kebijakan dan kebutuhan yang disampaikan oleh perguruan tinggi, serta memberikan arahan yang konstruktif untuk mendukung terbukanya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Universitas tidak dapat berkembang sendiri, karena kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah, masyarakat, dan industri sangat penting. Perguruan tinggi harus memastikan bahwa setiap program studi yang dibuka tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memberikan peluang kerja nyata bagi lulusannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar. (2005). Holistika Pemikiran Pendidikan, Jakarta, PT Raja Grafindo.,
- Achenreiner G. (2001). Market research in the “real” world: Are we teaching students what they need to know? *Marketing Education Review*, 11, 15–25.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 179-211.
- Allison Rossett. (1992). Handbook of Human Performance Technology: A Comprehensive Guide fo Analyzing dan Solving Performance Problems in Organization. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.,
- Alwisol. (2007). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata dalam Pengembangan Pulau Samalona Destinasi Wisata Bahari. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 158-163.

- Amin Yusuf. (2014). Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 31 Nomor 2 Tahun 2014
- Andi Nurmayanthi, dkk, Analisis Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, (2024). (Jurnal Ilmu Kearifan Lokal Vol.4 No. 4 Agustus 2024, h.3
- Aris Junaidi. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. FGD Pengembangan Kurikulum 2020
- Arizki, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0." Jurnal Ansiru PAI 4, no. 2 (2020): 52–71.
<http://jurnal.uinsu.ac.id>.
- Atmodowirio. (2002). Manajemen Pelatihan. Jakarta: Ardadizya.
- BPS Provinsi Bengkulu. Keadaan Tenaga Kerja Provinsi Bengkulu Agustus 2020.
- Briggs, Leslie J. (1977). Instructional Design, Educational Technology Publications Inc. New Jersey : Englewood Cliffs.
- Dendam, M.J. (2012). Knowledge, skills and values: Balancing legal education at a transforming law faculty in South Africa. South African Journal Of Higher Education, 26(5)2012..

- Diah Purwatiningsih, dkk. Analisis Kebutuhan Stake Holder. *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2007: 126–133
- Dill, D. D., & Sporn, B. (1995). The implications of a postindustrial environment. In D. D. Dill, & B. Sporn (Eds.), *Emerging patterns of social demand and university reform: Through a glass darkly* (pp. 1–19). Oxford: Pergamon Press.
- Dinas Kelautan Kota Bengkulu. Renstra Dinas Kelautan 2019–2023 Kota Bengkulu
- Dudley-Evans, T. & St. John, M. (1998). *Development in English for Specific Purposes*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hani S. Handayawati, Budiono dan Soemarno, Potensi Wisata Alam Pantai - Bahari, PM PSLP PPSUB Agustus 2010.
- Hidayat, N. (2019). Urgensi Pendidikan Islam di Era Revolusis Industri 4.0. *Jurnal Saliha*, 02(2), 0–15.
- I Made Satyawan, I Kadek Happy Kardiawan, and Ketut Chandra Adinata Kusuma, (2019). “Studi Kelayakan Pembentukan Program Studi Pendidikan Jasmani Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PJ PGSD) Tahun 2019,” *Jurnal Ika18*, no. 1 (2020): 73–84.

- Ismail Raj Al-Faruqi. (1984). Islamisasi Pengetahuan, Bandung: Pustaka.
- Jhon Creswell. (2015). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini Kartono. (1990). Pengantar Metodologi Riset Sosial. Bandung: Mandar Maju.
- Kusnandi. Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam. Yogyakarta: Lkis, tth.
- Leslie J. Briggs. Instructional Design: Principles and Applications. (New Jersey: Educational Technology, 1991).
- McClelland, D. C. (1961). Achieving society (Vol. 92051). Simon and Schuster.
- Muh. Idris, STAIN/IAIN Menuju UIN (Perspektif Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar) Jurnal Iqro' Vol 3, No. 1 Januari –Juni 2019
- Muhammad Idris. (2008). Pola Dasar Pembaruan dalam Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar. Jurnal Iqra. Vol. 6. 2008.
- Murray, H. A. (1981). Endeavors in Psychology: Selections From the Personology of Henry A. Murray. New York: Harper & Row. 641

- Nawawi, H. Hadari. (2011). Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi. Universitas Gajah Mada: Selemba Empat.
- Prince, D. (1984). Workplace English: approach and analysis. *The ESP Journal* 3, 2, 109-115
- Rizio, D., Gios, G., (2014). A sustainable tourism paradigm: opportunities and limits for forest landscape planning. *Sustainability* 6, 2379–2391.
- Robert j. Taormina, Maslow and the Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of the Needs. *American Journal of Psychology*. Vol. 129. No. 2..
- Roger Kaufman et.al. (1993). *Needs Assessment A User's Guide*. New Jersey: Educational Technology Publications, Inc.
- S. Shiundu, S. J. Omulando. Oxford University Press, 1992
- Sedarmayanti. (2011). Membangun dan Mengembangkan Kepemimpinan serta Meningkatkan Kinerja untuk Meraih Keberhasilan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Subki Djuned. (2013). Analisis Kebutuhan Calon Mahasiswa terhadap Pembukaan Prodi Psikologi. Banda Aceh: LPPM IAIN Ar Raniry
- Sugiyono A. Pengembangan energi alternatif di daerah istimewa Yogyakarta: prospek jangka panjang [Indonesian electricity outlook 2010-2030: Prospects for

- utilization of new and renewable energy]. In: Permana AD, Sugiyono A, Suharyono H, et al., editors. Proc. of Yogyakarta Technology University National Seminar 2010;04:1-13.
- Supono. (2016). Analisis Kebutuhan Terhadap Lulusan S2 Prodi Ekonomi di Jakarta. Jurnal Ilmiah Econosains, Vol. 14 No. 2, Agustus 2016
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Tritcahyto. (2005). Kinerja Alumni BK FISIP UKSW dan Faktor yang Melatar belakangi". Satya Widya vol. 18 No.1 Juni 2005
- Winston, G. C. (1999). Subsidies, hierarchy and peers: The awkward economics of higher education. Journal of Economic Perspectives, 13, 13–36.
- Witkin, B. R. (1991). Setting priorities: Needs assessment in time of change. In R. V. Carlson &G. Awkerman (Eds.).

Zafiri, Makrina & Panagiota, Dimogeronta & Kaskani, Aliki.
(2021). A Needs Analysis Questionnaire: Designing and
Evaluation.

BIODATA PENULIS



Dr. Saepudin, M.Si., M.Pd

Dr. Saepudin, M.Si., M.Pd, menyelesaikan S1 PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, S2 Ilmu Penyuluhan Pembangunan PPS IPB Bogor, S2 PAI dan S3 PAI Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Diamanahkan sebagai Dosen Tetap Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, sejak tahun 1997.

-----000-----

BIODATA PENULIS



M. Azizzullah Ilyas, M.A

M. Azizzullah Ilyas, M.A. merupakan alumi program studi Arabic di Aligarh Muslim University (AMU) India. Saat ini merupakan dosen di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno. Azizzullah juga mengabdikan dirinya sebagai pengelola yayasan sekolah MTs Bunayya dan Pondok Pesantren al Fatah keduanya terletak di Kabupaten Rejang Lebong.

-----000-----

BIODATA PENULIS



Edi Sumanto, M. Ag

Edi Sumanto, M.Ag, adalah alumni S2 program studi Filsafat Agama IAIN Bengkulu tahun 2015, saat ini merupakan tenaga pengajar di UIN Fatmawati Sukarno Mata kuliah Filsafat di Prodi Akidah dan Filsafat Islam Dakwah UIN Fatmawati Sukarno sejak tahun 2023.

-----000-----